



Marriage With Daddy?

by SABANA LIAR

Marriage With *Daddy ?*

Copyright © 2019

By Sabana Liar

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Sabana Liar

Wattpad. @SabanaLiar / @lapakdewasa

Instagram. @SabanaLiar

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Official Line. @eternitypublishing

Wattpad. @eternitypublishing

Instagram. eternitypublishing

Fanpage. Eternity Publishing

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Desember 2019

163 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

SATU

Dua orang berbeda jenis kelamin itu hanya diam sedari tiga puluh menit yang lalu. Ah tidak! Suasana hening itu tercipta sudah lebih dari satu jam, tapi sekitar tiga puluh menit yang lalu, keheningan yang di ciptakan oleh dua orang remaja yang tengah beranjak dewasa itu di isi oleh tangis rewel sang bayi yang lapar, padahal sudah di susui oleh ibunya, tapi ternyata kurang, asi dari ibunya tidak membuat bayi mungil cantik itu kenyang, kerewelannya berhenti di saat di beri tambahan susu formula, membuatnya akhirnya terlelap dengan damai saat ini di atas pangkuan hangat ibunya.

Seorang laki-laki kurus tinggi terlihat menarik nafasnya dalam, lalu menghembuskannya perlahan. Manik hitam kelamnya melirik dalam kearah bayi mungil yang terlelap damai dalam pangkuan penuh kasih ibunya.

"Apa yang akan kamu lakukan, Arum?"Rajata Subroto, akhirnya membuka suaranya, membuat Arumi yang sibuk memandang wajah lelap anaknya, mengalihkan pandangannya kearah Raja yang kini menatap penuh tanya kearahnya.

"Aku tidak tau."Ucap Arumi sendu.

Kini kedua manik matanya menatap sendu, dan sedih kearah wajah lelap bayinya. Oh Tuhan...kasian anaknya. Apa yang harus ia lakukan? Ia tidak mungkin mampu menghidupkan seorang bayi yang hari demi hari akan beranjak besar, dan banyak membutuhkan keperluan untuk pertumbuhan, dan perkembangannya. Dia...dia nggak sanggup, dia saja hidup dengan uang beasiswa prestasi yang di beri oleh pihak sekolah setiap bulannya selama ini, dan kini ia hanya lah seorang lulusan SMA yang batal kuliah dengan bidikmisi karena kehamilannya kemarin.

Tarikan kasar, dan hembusan kasar nafas dari Raja terdengar jelas oleh pendengaran Arum. Membuat Arum menoleh kearah Raja lagi. Laki-laki itu terlihat frustasi saat ini, sefrustasi, dan sebingung dirinya.

"Maaf, Arum. Bayi yang kamu gendong saat ini bukan anak kucing. Dia membutuhkan kasih sayang lengkap, terlebih asupan yang sehat."Ucap Raja pelan.

Arum diam, mendengarkan ucapan Raja khidmat.

"Ayahnya...ayah bayimu lebih dari kaya. Dia harus tau, Arum. "Ucap Raja dengan nada tegasnya kali ini.

Arum membuang wajahnya kearah lain. Kenapa Raja tidak mengerti? Bukankah dia sendiri juga yang

menyaksikan bagaimana pacarnya yang merupakan ayah bayinya juga mengamuk bahkan mencaci dirinya dulu.

Laki-laki itu, Ibra sudah membencinya sampai ke dasar tulang, mungkin saat ini.

"Itu tidak mungkin! Ibra sudah membenciku. Dia juga tidak mungkin percaya kalau anak ini adalah anaknya."Ucap Arum lirih.

Raja mengacak rambutnya frustrasi.

Raja menatap dalam kearah Arum, "Jujur saja, Arum. Kita tidak melakukan apa-apa! Kemarin hanya settingan. Bilang saja pada Ibra, Papanya tidak menyukaimu, lalu menyuruh kamu melakukan hal kemarin denganku walau nyatanya kita tidak melakukan apa-apa."Ucap Raja dengan nada geram kali ini.

Arum menggeleng keras, dengan kedua mata yang telah berkaca-kaca. Arum menahan tangisnya sebisa mungkin. Rasa sesak, dan sakit kembali menyapa bagian dada, dan ulu hatinya. Mengingat betapa benci, dan tak sukanya ayah Ibra padanya. Tatapan tajam menusuk dari papa Ibra membuat Arum tak mampu bernafas dengan baik. Belum lagi ucapan kejam penuh hinaan yang laki-laki itu juga lemparkan dengan kejam padanya, dan keluarganya. Ancaman besar juga bahkan mengancamnya, dan keluarga besarnya, membuat Arum tidak berdaya apabila harus melawan papa

Ibra. Apalagi mengadukan hal yang sebenarnya pada Ibra. Kemungkinannya kecil apabila ia memberitahu yang sebenarnya pada Ibra nanti, laki-laki itu akan percaya. Itu mustahil.

"Tidak Raja! Itu mustahil! Ibra tidak akan mungkin percaya."Ucap Arum lirih.

Raja menatap Ibra kearah Arum. Arum terlihat menyedihkan saat ini.

"Lantas, kesimpulannya, apa yang akan kamu lakukan? Bayi itu, anakmu bagaimana Arum?"Ucap Raja bingung.

"Aku akan pulang ke kampung. Melihat keadaan di sana. Mungkin aku akan jujur pada kedua orang tuaku, Raja. Walau nanti aku tidak tau akhirnya, bagaimana sambutan kedua orang tuaku padaku dengan seorang bayi yang berada dalam gendonganku nanti."Ucap Arum dengan nada pahitnya. Jari lentiknya yang putih; dan halus mengelus memanjakkkan pipi chubi anaknya yang halus.

Raja diam, mencerna ucapan Arum barusan. Matanya yang bermanik kelam, melirik dalam kearah bayi yang masih setia terlelap itu. Deg...deg...deg...Sial! Laju jantung Raja berdebar gila-gilaan di dalam sana, di saat kain yang membungkus kaki kecil bayi itu tersingkap, memperlihatkan betapa halus, dan mulusnya kaki kecil rapuh itu. Raja menelan ludahnya kasar, lalu dengan cepat laki-laki itu

membuang tatapannya ke arah lain dengan keringat yang dengan cepat membasahi punggungnya.

"Lalu..."Ucap Raja serak.

Arum menatap ke arah Raja, kening Arum mengernyit bingung melihat Raja yang keringatan dengan wajah yang memerah saat ini. Apa yang terjadi dengan laki-laki itu.

"Kamu kenapa? Wajahmu merah, Raja?"Tanya Arum sedikit panik.

Raja menggeleng, "Tidak apa-apa! Lanjutkan. Apa rencanamu."Raja mengusap kasar keringat yang lumayan banyak mengalir dari kening, dan pelipisnya.

"Aku berniat menitip anakku ke panti asuhan. Hanya sebentar, sekitar sebulan. Setelah aku melihat keadaan keluargaku saat ini."Ucap Arum dengan nada sedihnya kali ini bahkan Arum telah meneteskan air matanya mulus.

Demi Tuhan! Arum tidak rela apabila ia harus menitipkan

Anaknya di sana. Arum tidak rela jauh dengan anaknya, hasil buah cintanya dengan kekasih yang ia cintai. Arum sangat sayang, dan cinta pada anaknya, tapi tidak ada pilihan lain. Arum dengan terpaksa harus melakukan itu, hanya sebentar, sekitar satu bulan.

Mendengar ucapan Arum, kedua mata Raja melebar, bahkan laki-laki itu bangkit dengan kasar dari dudukannya di atas sofa lusuhnya.

"Gila kamu!" Hardik Raja dengan nada tertahannya.

Takut malaikat kecilnya bangun, dan menangis rewel lagi.

Raja menatap tajam, dan tak suka kearah Arum.

"Aku nggak gila, Raja. Aku hanya menitip sebentar."Ucap Arum dengan isak kecil yang telah pecah.

"Tidak! Biar aku yang mengurusnya. Aku yang akan mengasuh, dan merawatnya."Ucap Raja tanpa pikir panjang.

Kata-katanya barusan langsung mengalir mulus dari mulutnya. Bahkan Raja sendiri sedikit kaget dengan ucapannya sendiri barusan.

Arum menatap Raja tak percaya. Bagaimana mungkin, seorang laki-laki, dan Raja yang baru berumur delapan belas tahun bisa mengurus seorang bayi?

Arum menatap sedih, dan menyesal kearah anaknya yang sangat cantik, dan manis. Arabella, anaknya bahkan baru memiliki nama hari ini.

Tangan lentik, dan halus Arum memanjakan seluruh garis, dan gurat wajah mungil Arabella yang saat ini berumur satu bulan, mengelus sayang penuh kasih, dan cinta dengan jari-jari lentik, dan halusya.

Saat ini, nafas Arum terasa tersengal sesak, dadanya juga sakit, dan sesak di dalam sana. Hari ini...Hari ini Arum akan jauh dari anaknya, bahkan anaknya hanya akan mengkonsumsi susu formula di saat dirinya pergi nanti, pergi untuk sesaat niat Arum, padahal nyatanya belasan tahun berlalu, Arum baru bertemu lagi dengan anaknya nanti.

"Jangan menangis. Percayalah, dia aman bersamaku. Aku akan merawat, dan mengasihinya."Ucap Raja lembut dengan kedua tangan yang mengelus lembut kedua bahu mungil Arum yang terlihat bergetar kecil menahan tangis.

Demi Tuhan! Mereka berada di ambang pintu keluar saat ini, banyak pasang mata warga yang melihat mereka berdua saat ini. Mereka di tatap dengan tatapan iba oleh beberapa para warga lewat depan kontrakkan mereka.

Para warga hanya tau Arum adalah sepupu Raja, dan mengalami nasib malang, di perkosa oleh orang tak di kenal. Raja lah yang menyebar hal tersebut. Supaya Arum bisa menginap mulus di kontrakkannya, dan nyatanya mereka

mendapat perlakuan baik dari para warga, bahkan anak Arum banyak mendapat sumbangan dari para warga juga.

"Aku pergi."Ucap Arum tanpa mau melihat wajah anaknya kali ini, takut ia tidak akan mau, dan bisa pergi sendiri nanti.

Arum menyerahkan Abel tanpa memandang Raja ataupun anaknya.

Dengan jantung yang berdebar mulai tak normal, Raja mengambil Abel dengan tangan yang sedikit gemetar dari Arum. Oh Tuhan... Kenapa setiap menggendong bayi mungil ini, Raja merasa dirinya akan menggila.

"Aku pergi."pamit Arum lagi lirih, tanpa menoleh atau melihat kearah anaknya sedikitpun.

Raja tidak menyahut ucapan Arum, Raja hanya fokus menatap bayi mungil yang terlihat menggeliat tak nyaman dalam gendongannya. Bayi itu sepertinya ingin menangis.

Arum sudah berada jauh, bahkan Arum berlari cepat. Agar ia menoleh nanti, matanya tidak melihat Raja, orang asing yang kebetulan merupakan teman ia, dan ayah anaknya, yang mau merawat dengan tulus anaknya tanpa imbalan sedikit pun.

Sedetik, dua detik, tiga detik...

Pecah...sudah tangis bayi itu, membuat Raja kaget dari keterpakuannya yang memandang dalam dengan tatapan penuh puja pada Abel.

"Diam, Sayang. Diam! Aku akan mengasihimu, dan merawatmu dengan baik. Pegang janjiku. Itu janji mati, dan hidupku."bisik Raja serak.

Ajaib, tangisan Abel, mereda sedikit demi sedikit. Senyum puas, dan seringai khas Raja, terbit menyerankan di kedua bibir tipis laki-laki yang berumur delapan belas tahun itu.

"Oh Tuhan...Aku bisa gila."

Hampir saja, mulut Raja mendarat di bibir mungil merah Abel.

Tapi, Raja membelokkan ciumannya, hanya mencium hidung mancung mungil Abel. Bayi mungil itu tertawa senang, mendapat ciuman lembut penuh kasih dari Raja, yang menjadi ayah angkatnya saat ini.

Raja tidak bodoh! Abel akan mati apabila sering ia cium di bagian mulutnya!

"Aku rela menanggung tabur dosa yang aku dapat di setiap aku memandang malaikatmu ini, Tuhan. Asalkan dia berada terus di sampingku."

DUA

Mungkin sudah ratusan pasang mata yang memandang aneh, dan penuh tanya pada Raja, sedari laki-laki itu turun dari taksi bersama seorang bayi yang laki-laki itu gendong dari depan dengan gendongan kanguru warna coklatnya.

Raja, dan Abel berangkat menggunakan taksi hari ini, Raja mendapat uang lebih kemarin. Raja mendapat kiriman lumayan banyak dari mamanya, Raja biasanya akan menolak keras kiriman mamanya walau uang yang di kirim oleh mamanya tetap masuk ke dalam rekeningnya setiap bulannya, Raja tidak sudi menggunakan, dan memakai uang papanya. Tapi kata mamanya, uang yang mamanya kirim kemarin bukan dari papanya tapi hasil dari usaha salon yang baru di buka mamanya dari modal harta warisan orang tua mamanya. Raja juga mendapat banyak kiriman dari papanya di setiap bulannya, tapi Raja tidak sudi menggunakan uang dari papanya. Tapi dengan adanya Abel yang menjadi tanggungannya, Raja akan menggunakan uang yang di kirim oleh mamanya selama ini untuk keperluan Abel.

Raja kasian pada Abel apabila mereka naik angkot, Abel akan kepanasan, dan berkeringat banyak. Raja biasanya naik ojek menuju kampusnya, tapi Raja tidak tega apabila Abel kepanasan. Bisa-bisa Abel sakit. Raja bahkan Rela mengurangi uang makannya untuk keperluan, dan susu Abel.

Raja, dan Abel yang tengah terlelap dengan damai saat ini dalam gendongan Raja, di tatap intens oleh hampir sebagian mahasiswa yang berada di Fakultas Teknhnin dan Kejuruan (PTI). Tapi Raja tak acuh, laki-laki itu melangkah dengan langkah santai, supaya tidur Abel tidak terganggu oleh getaran langkahnya.

Mereka bertanya-tanya, anak siapa yang di gendong oleh Raja saat ini. Laki-laki se kaku, dan sediam Raja tidak mungkin kan memiliki isteri apalagi anak di usia yang baru delapan belas tahun. Bahkan Raja tidak pernah sama sekali di lihat oleh mereka menggandeng cewek bahkan jarang mengobrol dengan cewek di kelas, hampir dua semester mereka mengenal Raja dalam diam tanpa menyapa.

Ah, mungkin saja itu adalah anak kakak Raja. Tapi baik sekali Raja sampai mau repot membawa bayi yang masih sangat kecil itu di tempat kuliahnya, pasti sangat repot apalagi sudah masuk kelas nanti.

Melihat Abel yang menggeliat pelan. Raja reflek menghentikan langkahnya. Owalah, nipple plastik yang di isap Abel ternyata terlepas dari bibir mungilnya. Dengan telaten, Raja memasukan kembali nipple itu lembut ke dalam mulut kecil Abel. Tidur Abel kembali lelap, membuat Raja menghembuskan nafasnya lega, bahkan laki-laki itu tersenyum lebar.

Manis sekali kamu, Sayang. Kamu mengerti keadaan Papa saat ini.

Anak-anak yang menatap Raja sedari tadi, diam, menahan nafas kuat, melihat bagaimana lembutnya Raja memperlakukan bayi yang ada dalam gendongannya itu, bagaimana tangan besarnya mengelus lembut pantat bayi itu sesekali agar kembali tenang, dan lelap dengan damai lagi.

"Raja, kamu di cari Ibu Diana tadi. Di suruh keruangannya, sekarang."Ucap Roby yang merupakan teman sekelas Raja, yang duduk selalu berdekatan dengan Raja, dan yang menjadi orang yang akan membantu Raja dalam menitip absen, membuatkan tugas, dan masih banyak lagi yang bisa di bantu Roby untuk Raja.

"Ayo...cepat, dia udah nunggu kamu dar---"

Eak...he...eee...

Ucapan Roby terhenti di kala Roby mendengar ada tangis kecil bayi di dekatnya.

Reflek Roby menatap keasal suara. Roby terpaku, menatap dalam diam kearah Abel yang terlihat menggeliat di dalam gendongan Raja. Cowok yang sedikit kemayu itu seakan terhipnotis oleh bayi mungil cantik itu.

Raja yang sibuk menepuk pantat Abel agar Abel kembali tenang, tidak melihat bagaimana raut wajah cengo Roby saat ini, Roby, cowok yang sedikit kemayu itu seakan jatuh cinta dalam sekali pandang pada Abel. Tangan Roby mengulur pelan ingin mengelus pipi bulat halus berwarna kemerahan itu.

"Jangan berani menyentuhnya!" Desis Raja dingin.

Raja menepis kasar tangan Roby yang berniat memegang pipi halus malaikatnya.

"Makasih infonya."Ucap Raja lagi dengan nafas yang sedikit tersengal. Raja menahan amarah pada Roby.

Demi Tuhan...hampir saja kulit halus bak sutera Abel-nya di sentuh, dan di elus lagi oleh manusia yang berjenis kelamin laki-laki. Oh sungguh, Raja tidak menyukainya. Hanya dia yang boleh menyentuh Abel. Tidak boleh ada laki-laki lain yang menyentuh atau menggendongnya.

Roby menganga tidak percaya pada kelakuan Raja barusan. Raja tidak pernah sekasar ini padanya. Tapi sekarang, demi Tuhan, Roby hanya berniat menyentuh

sedikit pipi yang terlihat menggemaskan, dan lembut itu. Tapi, Raja menepis tangannya dengan kasar. Sial!

"Anak siapa itu?"Tanya Roby penasaran.

"Anak Raja? Nggak mungkin! Bodoh!" Hardik Roby pada dirinya sendiri.

Raja keluar dengan wajah yang merah padam dari ruangan ibu Diana, yang merupakan ketua prodi jurusan PTI.

Ibu tambun, dan jelek itu mengomel panjang lebar padanya membuat Abel rewel, dan bangun dari tidurnya.

Bertanya kenapa absen selama sebulan ini. Ibu Diana tidak masalah Raja Absen, itu urusan Raja. Tapi Raja yang merupakan ketua tingkat, yang harusnya selalu stay di kelas, dan rajin hadir, malah absen sebulan penuh. Banyak Dosen-dosen yang mengeluh, kenapa memilih ketua tingkat yang pemalas.

Raja memotong dengan telak ucapan Ibu Diana, mengundurkan diri dari jabatannya dengan nada dinginnya. Memohon maaf dengan nada datar, Raja langsung bangkit dari dudukannya, lalu beranjak meninggalkan Ibu Diana

yang terlihat marah karena omongannya belum selesai bahkan di potong tak sopan oleh Raja.

"Hei! Raja! Kembali kamu."pekik ibu Diana tak terima akan kelakuan Raja barusan.

Raja melangkah lurus bahkan tidak menoleh sedikitpun. Beberapa dosen lain, menatap tidak percaya akan kelakuan Raja barusan. Setau mereka selama hampir setahun ini, Raja adalah anak yang sopan, dan santun. Tapi, ada apa dengan anak itu hari ini? Bayi siapa juga yang laki-laki itu gendong hari ini?

"Diam, Sayang. Jangan rewel."bisik Raja lembut. Raja mengungsikan dirinya dengan Abel di taman, memilih tempat yang sejuk, dan sedikit sepi. Raja sepertinya akan absen lagi hari ini. Dirinya terlanjur kesal. Tidak ada mood untuk belajar lagi.

Selama sebulan ini, memandang wajah cantik Abel adalah hal yang paling menyenangkan yang pernah Raja lakukan selama delapan belas tahun hidupnya di dunia ini. Melakukan hal lain, seperti bekerja, dan datang kuliah, sangat membosankan, di tambah akan banyak yang melihat paras Abelnya yang cantik, dan manis. Hanya dia yang boleh memandang wajah Abelnya. Titik!

"Jangan rewel, nanti papa makan bibir kamu. Mau bibirnya papa makan, hmmm?"bisik Raja serak. Manik hitam

kelamnya menatap dalam pada manik abu menawan milik Abel yang di turuni oleh anak itu dari mamanya, Arum. Sungguh, Raja sebisa mungkin mengontrol dirinya, ingin sekali Raja mengecup basah bibir mungil Abel-nya, tapi itu sangat berbahaya untuk Abel, Raja menahan keinginannya sebisa mungkin. Tunggu anakmu besar, bisik batinnya.

Tangannya juga dengan telaten menepuk lembut pantat kenyal Abel.

Ajaib, Abel sangat penurut pada Raja. Abel tidak rewel lagi. Abel dengan semangat menyedot tanpa ampun susu formulanya yang tinggal setengah itu.

Raja tersenyum melihatnya.

Wajah Raja dalam sedetik kembali datar, tangannya dengan kasar mengambil tisu basah yang di kantong di dalam celana belakangnya sedikit susah, mengingat posisinya yang tengah duduk memangku Abel sekarang.

Raja mencomot satu tisu basah itu, lalu mengulurkan kearah pipi Abel lembut. Raja membersihkan lembut kedua pipi Abel dengan telaten. Dalam waktu sebulan Raja sudah sangat pandai dalam merawat bayi sekecil Abel.

"Cepat tumbuh gigimu, ya, Sayang. Kalau ada yang elus pipi kamu langsung gigit tangan haramnya."bisik Raja serak.

"Kalau nggak ada papa di samping kamu."

"Demi Tuhan, Papa juga nggak akan rela apabila jauh dari kamu. Kamu harus selalu berada dalam jangkauan papa. Nggak boleh jauh-jauh dari papa."

Raja kesal, dan marah. Pak Cipto dengan lancang tanpa bisa Raja cegah, berhasil mencubit gemas kedua pipi Abel tadi.

"Cowok selain papa, nggak boleh elus atau sentuh kamu. Pahami kamu, Sayang?"Ucap Raja lagi dengan nada tegasnya pada Abel, seakan anak sebesar Abel mengerti ucapannya. Oh Tuhan, Abel baru berusia dua bulan pas.

Sepertinya Raja sudah gila! Gila karena Abel!

"Papa nggak suka berbagi secuil pun kulit kamu, untuk mereka elus. Kamu milik papa, hanya milik papa."

"Sampai akhir."bisik Raja bagai sumpah hidup, dan matinya.

Abel tertawa lebar mendengar ucapan panjang Raja dengan nada kesalnya. Sampai-sampai Nipple yang ia emut keluar dari mulutnya.

"Kamu senang, ya, jadi milik Papa. Papa juga senang. Lebih senang, sayang."Ucap Raja dengan seringai khasnya.

Sepertinya, Raja mengidap penyakit pedofil akut!

TIGA

"Oh, *shit!*"

Raja berlari secepat kilat menuju ranjang, menangkap tumbuh gembil Abel yang hampir jatuh melayang di atas ranjang.

"Huh. Untung ya, Tuhan."Desah Raja sambil menghapus kasar biji keringat yang berkumpul cepat di keningnya di saat ia melihat tubuh Abel yang merangkak menuju pinggir ranjang bahkan hampir terjatuh.

Mungkin, Raja akan mati berdiri apabila tubuh Abel-nya sampai terjatuh menghantam lantai keras tadi. Demi Tuhan, haram hukumnya Abel terluka secuil pun.

"Goblok, Raja. Untung kamu cepat datang."Hardik Raja kesal, dan marah pada dirinya sendiri karena lalai menjaga Abel. Raja tadi haus, Abel yang terlihat telah lelap membuat Raja ke dapur dengan langkah kilat, tapi baru dua menit di tinggalkan ternyata Abel sudah bangun lagi. Melalahkan, tapi sangat menyenangkan untuk Raja, sangat-sangat menyenangkan, Raja ingin menjaga, dan memiliki Abel seumur hidupnya.

"Haha hehe da...da..dada"Abel tertawa lebar menampilkan kedua gigi kecil bawahnya yang baru tumbuh.

Bahkan tangan mungil anak yang saat ini berusia tujuh bulan itu memainkan bibir basah Raja yang barusan minum, menarik, lalu meremas kecil dengan tangan kecilnya gemas.

Raja menutup matanya menikmati, bahkan dengan gilanya, Raja mendesah, seakan bibirnya tengah di hisap kuat, dan di cium habis oleh wanita dewasa.

Benar-benar gila, dan menggelikan.

"Ya, Sayang. Remas yang kuat. Tarik. Papa suka. Apalagi kalau di remas sama bibir kamu."Ucap Raja sambil menutup rapat matanya menikmati.

Sensasi tangan lembut, dan ringan Abel membuat Raja melayang. Geli-geli basah yang di rasakan Raja di bagian bibirnya. Pasalnya, Abel dengan sesekali menghisap jempolnya lalu berniat memasukan jempol kecilnya ke dalam mulut Raja.

"Astaga, Sayang. Kamu kecil udah mesum, ya, hmm.
"Raja tertawa senang, benar saja, setelah ia membuka kedua matanya, Abel memasukan tangannya ke dalam mulutnya, dan mulutnya secara bergantian.

Raja tersenyum lebar.

"Papa suka kamu mesum. Kita sama-sama mesum..haha"
Abel terlihat tertawa senang juga.

"Dadada...su...su..su."Ucap Abel lagi yang sama sekali tidak Raja tau, dan faham apa arti ucapan Abel barusan.

"Hmmm...jarinya mau di hisap papa?"Tanya Raja gila dengan seringai khasnya.

"Sa...sa...Pa..."Ucap Abel lagi dengan tawa lebarinya. Yang lagi-lagi menampakan dua gigi bawahnya yang baru tumbuh. Benar-benar menggemaskan! Pipi gembilnya membuat Raja gemas ingin menggigit habisnya, tapi Raja tidak tega melukai sedikitpun Abelnya.

Abel menyenderkan kepalanya manja di atas bahu kekar Raja. Mendusel-dusel bahu tegap telanjang Raja dengan seluruh permukaan wajahnya. Membuat Raja menutup matanya menikmati gesekap wajah, dan bibir basah Abel di bahu telanjangnya. Dalam sekejap seluruh tubuh Raja terasa meremang geli, dan bergetar kecil menahan gairah, dan gelora yang dengan cepat berada di atas puncak. Lalu setelah Raja benar-benar tidak dapat menahannya lagi nanti, anak laki-laki yang baru berusia delapan belas tahun itu akan memuaskan hasratnya dengan bantuan tangan, dan sabun. malang yang berada di dalam kamar mandi kecilnya. Bermain solo dengan kedua tangan besarnya.

Demi Tuhan! Raja siap apabila ia akan di rendam oleh api neraka nantinya, karena kegilaannya pada Abel yang tak wajar. Raja tau, ia seorang pedofil, mungkin dia adalah

seorang pedofil akut tanpa memeriksakan dirinya ke rumah sakit, jelas dia adalah seorang pedofil, karena anak sekecil Abel yang ia sukai, dan membuat ia bergairah setengah mati sejak ia mendengar suara tangis seksi Abel setelah anak itu lahir di dunia ini dulu di klinik.

Benar-benar gila, dan Raja mengakui kalau ia gila, dan ia gila karena Abelnya. Tidak masalah!

"Hm....sa, artinya kamu mau di hisap sama papa, ya jarimu. Sini papa hisap, dengan senang hati, sayang."Ucap Raja serak.

Raja dengan lembut sekali, membawa tangan kecil Abel ke depan mulutnya.

Mengamati dengan dalam tangan lentik berisi itu, putih bersih, dan menggoda. Sangat menggugah gairah Raja.

Satu persatu jari mungil Abel telah masuk ke dalam mulut besar Raja. Raja menghisap tanpa rasa jijik kelima jari kecil Abel yang telah memenuhi mulutnya di dalam sana.

Memainkan jari Abel seakan jari Abel adalah ice cream favoritnya yang sering ia makan dua bahkan tiga buah di waktu SD nya dulu.

Wajah Abel terlihat risih, Abel berusaha menarik tangannya yang masih setia di emut oleh Raja.

Abel merengek pelan karena walau sudah ia tarik, tangannya tetap tidak di lepaskan oleh Raja, membuat Raja

pada akhirnya membuka pelan kedua matanya, Raja tidak ingin Abelnnya menangis. Raja melepas dengan berat hati kelima jari Abel yang ia masukan ke dalam mulutnya penuh.

"Nikmat, lembut, sama bau susu. Papa suka. Semua tubuh kamu papa suka. Harum menggoda."Ucap Raja serak sambil menghapus lembut sisa-sisa slivanya yang mentes keluar membasahi dagunya tanpa membersihkan terlebih dahulu tangan Abel yang mungkin saja banyak virus yang anak itu dapat dari dalam mulutnya.

Cup

Raja mengecup sayang kening Abel. Semenit kemudian setelah Abel meraasa risih berat baru Raja melepas kecupannya di kening Abel.

"Kamu harus terbiasa, Sayang. Papa cium, peluk, sama makan tangan kamu."

"Pa...da..dada."Ucap Abel sambil meronta ingin turun dari gendongan Raja saat ini.

Raja enggan melepas Abel, tapi Abel tetap meronta kuat dengan wajah yang hampir menangis. Membuat akhirnya Raja dengan berat hati melepaskan Abel di atas lantai yang telah di lapiasi olehnya karpet bulu tebal lembut untuk memanjakkkan Abel.

Abel dengan semangat, dan tertawa ceria merangkak menuju bola kerlap-kerlip yang berada di dekat kaki

ranjang. Abel anak yang gesit, padahal bobot tubuhnya hampir delapan kilo, tapi anak itu kemampuan merangkaknya sangat cepat, cepat sekali. Raja tersenyum melihatnya.

Ia berhasil merawat Abel dengan baik. Terbukti dari fisik, dan pertumbuhan Abel yang pesat, dan sempurna.

Raja dalam diam menonton Abel yang tengah main dengan bola kerlap-kerlip sebesar bola piming itu. Kadang di buang, lalu ia ambil lagi, bahkan kadang di masukan oleh anak itu ke dalam mulut, membuat bolanya basah oleh liurnya.

Raja menggeleng, pemikirannya kotor sedari ia melihat Abel yang mengemut kesal bola karet itu. Terbayang bagaimana jika Abel mengemut....ah sial!

"Jangan terlalu gila, Raja. Abel masih kecil. Tahan, tahan, tahan brengsek. Nanti dia kabur."Umpat Raja benci pada dirinya sendiri.

Raja menjambak kesal rambutnya. Oh tuhan....Raja...apa yang harus ia lakukan? Kenapa ia bisa seperti ini.

Arum...Arum merasa ia merasa bersalah pada Arum, tapi sumpah, secuilpun Raja tidak pernah menyakiti Abel, dan berbuat lebih, hanya seperti tadi setiap harinya. Raja masih waras untuk melakukan hal yang menjijikkan lebih pada Abel.

Itu terlalu gila! Dan Raja tidak akan seperti itu, tahan, belum waktunya.

Kring.....

Suara ponsel yang nyaring membuat Raja terkaget kecil, matanya yang fokus menatap Abel yang tengah asik main, melirik kearah celana kain selututnya.

Raja mengambil malas ponselnya kesal, acaranya menatap Abel jadi terganggu. Sial!

Arum calling.

Mata Raja melebar melihat nama Arum lah yang menelponnya saat ini. Demi Tuhan. Selama enam bulan berlalu bahkan Raja lupa akan keberadaan Arum, lupa kalau Abel adalah anak Arum, lupa kalau Arum sudah pergi bahkan lebih dari waktu yang ia janjikan.

Seketika ras was-was melanda diri Raja.

Takut, Arum akan mengambil Abel darinya.

Tidak! Tidak! Tidak!

Abel adalah miliknya, Raja sudah terbiasa dengan adanya Abel di sampingnya. Abel harus tetap bersamanya. Titik! Apapun yang terjadi, Abel harus tetap bersamanya, dan menjadi miliknya. Selamanya.

EMPAT

Raja berbaring gusar di samping Abel yang telah terlelap damai dengan mulut yang masih menghisap, dan mengemut nipple plastiknya.

Raja saat ini tengah menghindari panggilan Arum yang tida henti dari tiga puluh menit yang lalu. Tidak menelpon saja, Arum mengirimi pesan juga pada Raja. Tapi Raja bahkan saat ini tidak memegang ponselnya. Ponselnya tergelatak mengenaskan di atas karpet berbulu laki-laki itu. Raja melempar ponselnya kesal, dan takut. Takut kalau Arum menghubungi saat ini membagi kabar buruk padanya. Wanita itu ingin mengambil Abel dari dirinya. Oh Tidak! Abel miliknya.

Ponselnya juga sudah di silent oleh Raja. Takut suara bisingsnya akan membangunkan Abel yang tengah tidur siang saat ini.

Raja dapat melihat layar ponselnya yang nyala, dan gelap secara bergantian sedari tiga puluh menit yang lalu. Arum masih kekeh menelponnya. Demi Tuhan, Raja tidak akan mengangkatnya apabila Arum menghubunginya saat ini ingin mengambil Abel segera dari tangannya.

"Kamu milik Papa, Bel."bisik Raja pelan dengan kedua sinar mata yang menampilkan sinar tegas, dan penuh tekad.

"Kamu harus tinggal dengan papa sampai akhir. Papa nggak akan melepas kamu. Walau mama kamu sekalipun yang ingin mengambil kamu dari papa. Papa sudah terlanjur nyaman, suka, dan sayang sama kamu, bahkan lebih dari itu, Sayang."Bisik Raja pelan sekali kali ini, tepat di depan telinga Abel yang saat ini masih setia terlelap.

Dengan lembut sekali, Raja mencup basah daun telinga mungil Abel. Menghirup rakus aroma bedak yang bercampur dengan minyak kayu putih di sana. Tangan besarnya juga mengelus selembut bulu pada rambut lebat hitam Abel dengan sesekali laki-laki itu juga mendaratkan kecupan lama, lama sekali di puncak kepala Abel untuk menghirup aroma stroberry yang memabukan di rambut Abel.

Demi Tuhan. Aroma Abel adalah Aroma terlezat yang pernah Raja hirup dari semua rambut wanita yang pernah ia hirup dulu semasa ia SMP dan SMA. Abel sempurna, dan akan lebih sempurna apabila anak itu menjadi miliknya utuh nanti. Raja begitu memujanya. Sungguh! Mungkin Raja akan gila apabila Abelnya akan terlepas dari tangannya nanti.

"Kamu harus hidup sama papa, Bel. Papa akan melawan siapapun dan takdir kalau kamu terlepas sedikit saja dari

genggaman tangan papa."bisik Raja lagi dengan raut wajah serius.

"Camkan itu, camkan kata-kata papa barusan."bisik Raja serak, cup, Raja dengan gila, dan melanggar sumpahnya, mengecup kilat kedua bibir mungil Abel yang sedikit terbuka.

Demi Tuhan. Raja tidak tahan untuk tidak mengecup bibir yang menggoda itu, tipis, merah, dan basah. Padahal Raja sudah berjanji tidak akan mencium Abel tepat di bagian mulut anak itu, takut virus jahat dari mulutnya akan membuat Abel-nya sakit. Tapi tadi, Raja tidak mampu menahan keinginannya. Bibir Abel manis, semanis jari-jari kecilnya, pipinya yang gembil, semuanya manis, dan memabukkan untuk Raja.

"Aku nggak akan bosan mengatakan, kalau aku rela engkau rendam aku di apimu yang panas Tuhan, sungguh aku nggak mampu menahan gejala aneh yang muncul di hati, dan tubuhku untuk anak manis ini. Ampuni aku."Ucap Raja muram kali ini.

Raja sudah mencoba menahan hasrat, dan keinginannya, tapi sejak pertama ia mendengar suara tangis Abel. Hatinya bergetar hebat, mampu menarik dirinya untuk masuk dengan cepat dalam ruang melahirkan yang sangat Raja benci Aromanya dulu. Bau ketuban, dan darah, menjijikkan.

Tapi, Demi Tuhan, aroma ketuban, dan darah melahirkan Abel dulu tidak membuat Raja jijik, dan mual. Raja malah menyukainya, semakin menyukai bayi mungil itu setelah ia melihat rupanya yang sangat cantik, dan menawan di usianya yang bahkan belum sampe 24 jam ia hadir di dunia ini.

Gila! Raja benar-benar gila, dan Raja tidak peduli.

Abel adalah malaikat, malaikat kecil Raja. Raja bahkan telah mengklaim Abel secara diam-diam di saat Abel tengah di bersihkan oleh para suster dulu. Raja milik Abel, dari awal sampai akhir. Titik!

Tapi bisa kah Raja memilikinya?

Raja menghentikan belaian lembutnya di puncak kepala Abel. Matanya melirik kearah ponselnya Yang sudah gelap layarnya, pertanda Arum sudah tidak menghubunginya lagi saat ini membuat Raja menghembuskan nafasnya lega.

Setidaknya Raja dapat menghindari Arum untuk saat ini.

Raja dengan pelan sekali bangkit dari baringannya, tangannya dengan telaten menyusun guling tinggi di pinggir ranjang agar Abel tidak jatuh di atas ranjang.

Raja butuh mandi saat ini, walau ia sudah mandi bersama Abel tadi. Tapi Raja ingin mandi lagi. Pikirannya

tengah kalut, dan Panas saat ini. Raja pusing, kenapa Arum menelponnya?

Mau mengambil Abel?

Tidak!

Apabila Arum berniat mengambil Abel.

Demi Tuhan, Raja akan merangkak pada mamanya, meminta bantuan untuk mengurus semuanya. Menahan Abel agar tetap berada dalam genggamannya.

Raja pun yakin, Arum yang miskin tidak akan mampu menghidupi Abel dengan layak, Raja kaya, hanya saja, ia tiga tahun belakangan ini sedang melakukan pelarian dari rumah karena kecewa pada papanya. Dan demi Abel, Raja akan meredam rasa kecewanya, menggunakan segala fasilitas untuk Abelnya dari papanya.

walau itu sangat memalukan bagi Raja. Kembali lagi, itu semua untuk Abelnya. Gadis kecil yang merupakan calon pengantin Raja di masa depan.

LIMA

Raja tersenyum lega melihat Abel yang masih setia terlelap di atas ranjangnya. Tapi sedetik kemudian kepala Raja menggeleng dengan kekehan geli yang ikut terbit di kedua bibir tipis laki-laki itu melihat gaya tidur Abel yang menakjubkan.

Abel sudah berada di pinggir ranjang, untung saja Raja menyusun tinggi dengan bantal tadi, kalau tidak, Raja tidak berani membayangkan apa yang akan terjadi dengan Abel barusan. Selimut kecil yang membungkus rapi tubuh kecil itu juga bahkan sudah tergeletak di bawah kaki Abel. Bayi yang liar! Bisik hati Raja geli.

"Liar di ranjang sayang, maksud papa."Ucap Raja dengan seringai khasnya.

"Huh, kalau papa peluk kamu, kamu nggak akan ada pinggir ranjang, tapi ada di atas tubuh keras papa."Ucap Raja dengan kekehan gelinya lagi.

Matanya memandang berbinar kearah Abel yang tertidur menghadapnya dengan guling kecil yang kini di dekap erat oleh anak itu.

Kakinya yang panjang melangkah tenang dengan tempo cepat kearah Abel dengan tubuh yang masih bertelanjang dada, hanya selembat handuk yang menutupi bagian tengah tubuhnya. Bahkan bulir-bulir air dari rambut, dan bagian tubuhnya yang lain masih menetes. Raja bahkan tidak mengeringkan tubuhnya dengan baik, takut Abelnya terbangun dan akan terjatuh kalau ia tinggal lama mengingat Abel yang sudah mahir merangkak bahkan berdiri dengan bantuan benda yang di pegang oleh anak itu di depannya.

Raja merasa lapar, Raja memandang Abel sekali lagi. Memastikan apakah Abel masih lelap atau sudah bangun dari tidurnya.

Raja mengelus-ngelus pipi bulat Abel dengan jari-jarinya yang dingin. Abel terkaget kecil tapi sedetik kemudian anak itu kembali tenang dan mengubah posisi tidurnya menjadi telentang.

"Kamu anak pintar, mengerti keadaan papa. Tidur sampai papa selesai makan, sayang."bisik Raja seakan mencoba memberi pengertia pada Abel.

Ajaib, Abel terlihat tersenyum dalam tidurnya, bibirnya terbuka sedikit, membuat Raja gemas, dan menahan dirinya sebisa mungkin agar ia tidak khilap mengecup bibir merah tipis itu lagi.

"Aku bisa gila. Papa pamit makan bentar, sayang."Raja memberi ciuman lembut pada kening Abel.

Abel lagi-lagi menggeliat kecil. Merasa dingin pada keningnya karena di kecup lama oleh bibir Raja yang basah.

Raja lalu melepas cepat kedua bibirnya dari kening Abel. Takut Abel akan bangun, dan ia tidak jadi makan.

Belum sempat Raja melangkah, ponselnya yang telah berada di nakas kecil lusuh di samping tempat tidur terlihat layarnya menyala. Ada yang menelpon. Raja mengulurkan tangannya was-was untuk mengambil ponselnya, dan melihat siapa gerakan yang menelponnya saat ini.

Semoga bukan Arum. Bisik hati Raja harap.

Tapi, sepertinya apa yang di harapkan oleh Raja tidak di kabulkan oleh Tuhan. Arum lah yang menelponnya saat ini.

Raja memandang gusar pada ponselnya yang terus Arum hubungi di seberang sana. Matanya sesekali melirik cemas kearah Abel yang saat ini posisi tidurnya sudah menyamping membelakanginya.

Rasa lapar seketika hilang, Raja merasa takut, dan was-was saat ini. Takut Arum akan mengambil Abelnya.

"Jangan ginikan Arum, Ja. Kasian dia. Dia miskin, nggak bisa rawat Abel dengan baik. Nggak mungkin dia ambil Abel dari kamu."gumam Raja menenangkan diri.

Menutup kedua matanya rapat, akhirnya setelah 100 kali di misscall oleh Arum, Raja mengangkat panggilan Arum dengan jantung yang telah berdebar menggila di dalam sana.

"Raja..."Pekik Arum senang.

Raja membuka matanya pelan, menarik nafasnya dalam lalu menghembuskannya perlahan, tidak langsung membalas sapaan Arum. Raja menatap sekilas kearah Abel, berharap Abel dapat memberi ketenangan pada dirinya yang was-was saat ini.

"Raja..?"

"Ya, Arum."Jawab Raja datar sapaan Arum.

"Kenapa nggak angkat dari tadi? Aku khawatir dari tadi."bisik Arum khawatir di seberang sana.

"Aku baru saja pulang kuliah, hp aku silent. Maaf."Ucap Raja lagi datar, Raja berdusta pada Arum.

"Oh. Maaf."

"Ya, Tidak apa-apa Arum."

"Ja...Abel, anakku apa kabarnya? Aku ibu yang buruk, aku bahkan mengingkar janji. Sudah enam bulan lebih baru aku menghubungi kalian. Aku ibu yang buruk."Ucap Arum dengan isak gugu yang telah pecah.

"Jangan nangis. Abel baik-baik saja. Dia sehat, dan sangat cantik."Ucap Raja menenangkan Arum dengan nada lembutnya kali ini.

Ibu milikku nggak boleh nangis. Bisik hati Raja,

Raja melirik sekilas kearah Abel yang terlihat risih saat ini. Pasti karena ibunya tengah sedih, dan menangisnya di seberang sana, membuat Abel ikut merasakan kesedihan Arum. Ikatan batin yang sangat kuat.

"Jangan nangis, Arum. Abel anak yang manis, dan aku suka."Ucap Raja dengan desahan panjangnya.

"Dia tumbuh sehat, cantik, dan pintar."sambung Raja lagi dengan nada seriusnya. Mata laki-laki itu menatap tajam kearah dress selutut tanpa lengan Abel yang tersingkap sampai keatas pinggangnya saat ini.

Oh shit!

Sial! Raja meneguk ludanya kasar, kenapa tubuh kecil itu terlihat sangat menggoda di matanya Tuhan...

"Raja..."

Raja bahkan tidak mendengar panggilan Arum. Raja merangkak pelan naik ke atas ranjang. Dengan tangan yang gemetar, dan gigi yang bergemalutuk kuat menahan hasrat, Raja menurunkan dengan lembut baju Abel yang tersingkap, dan meneguk ludahnya kasar berkali-kali.

"Sial! Aku butuh mandi lagi."gerutu Raja kesal pada dirinya yang lemah.

"Raja..."

"Ya, Arum. Maaf, Aku menyelemuti Abel barusan."Ucap Raja terbata, bohong.

Raja sedikit kaget karena panggilan keras Arum barusan, bahkan karena bokong kecil Abel, Raja lupa kalau saat ini ponselnya masih terhubung dengan Arum. Abel telah menyihirnya menjadi laki-laki, ah, bahkan Raja tidak tau apa sebutan yang pantas untuk dirinya saat ini. Yang jelas, ia sangat menjijikkan.

"Gimana keadaan keluargamu?"Tanya Raja was-was.

Semoga saja kacau.

Raja menunggu was-was ucapan Arum, terdengar jelas di telinga Raja, Arum tengah menarik nafas panjang di seberang sana. Jantung Raja berdetak tak normal, oh Tuhan, semoga saja kacau. Teriak batin Raja berharap.

"Sangat kacau, Ja."

"Alhamdulillah."desah Raja lega.

Bibirnya yang tipis kecoklatan, tersenyum lebar, menatap Abel penuh puja.

"Raja...kamu...allhamdulillah, maksudnya apa?"Tanya Arum tak mengerti di seberang sana.

Raja merutuk mulutnya yang tidak bisa kontrol tadi.

Raja menarik nafasnya kasar, dan menghembuskan kesal.

"Abel tadi menggeliat risih, mau bangun tapi nggak jadi. Dia anak yang manis. Aku suka."Dusta Raja lagi.

"Terimah kasih, Ja."

"Ya, sama-sama, Arum."Raja tersenyum lebar.

Makasih juga sudah melahirkan puteri yang cantik, dan menggoda seperti Abel.

"Sepertinya aku akan menitip Abel di panti asuhan."lirih Arum menyesal.

Mata Raja melebar mendengarnya.

"Apa maksudmu?"desis Raja dingin dengan tangan yang telah mengepal erat di bawah sana.

"Aku tidak mau merepotkanmu."

"Jangan sok tau kamu. Aku tidak merasa repot."desis Raja dingin dengan kedua mata yang telah memerah marah.

Demi Tuhan, Abel...Abel adalah miliknya, berani sekali Arum ingin mengambil Abelnya lalu menitipkan Abelnya di panti asuhan.

"Kamu kerepotan. Kuliah kamu? Dari mana kamu dapat uang buat menghidupkan Abel, Raja."Ucap Arum frustrasi.

"Aku akan kembali ke kota. Kerja di sana, menitip Abel setahun dua tahun sampai aku punya modal, dan mengambil anakku setelah itu. Nggak ada pilihan lain."Ucap Arum lesu dengan nada yang menyiratkan rasa sesal yang sangat dalam.

"Aku tidak merasa repot. Aku banyak uang. Kuliah? Aku tetap kuliah, Abel anak yang manis. Aktifitas aku tetap berjalan sebagaimana biasanya walau ada Abel."Ucap Raja tegas.

"Aku yang akan membesarkan Abel. Titik!"

"Aku selalu membawa Abel kalau aku kuliah. Aku tidak percaya orang untuk menjaga Abel, baby sister profesional sekalipun aku tidak percaya. Abel selau ada dalam jangkuku."Ucap Raja lagi dengan seriusnya kali ini.

Demi Tuhan, Raja bahkan lupa akan kewajiban kuliahnya. Hampir enam bulan Raja Absen, melewatkan Uts dan Uasnya. Sepertinya besok Raja akan mengajukan cuti satu tahun. Raja terlalu larut akan keberadaan Abel. Dunia Raja sudah di sedot habis oleh Abel. Anak kecil yang begitu menggoda untuk mata, dan menggugyah iman Raja.

Sepanjang hari tanpa rasa bosan, dan jenuh, Raja hanya main dengan Abel, bahkan untuk bekerja meninggalkan Abel Raja enggan. Dan selama enam bulan ini, Raja telah melanggar sumpahnya yang tidak akan menggunakan uang papanya sepeserpun. Nyatanya, setiap bulan uang yang papanya kirim hampir 10 juta di gunakan oleh Raja untuk memenuhi kebutuhan Abel, memanjakan Abel, dan mereka telah tinggal di BTN yang lumayan mewah saat ini.

Semuanya Raja lakukan demi Abel, dan sebagai imbalannya, Abel harus menjadi miliknya utuh, sampai akhir.

"Raja...Aku nggak percaya. Kamu masih kecil, muda. Kamu butuh kebebasan. Aku nggak mau merepotkan kamu, Ja. Aku...aku akan mengambil Abel minggu nanti."Ucap Arum lagi kekeh di seberang sana.

Arum yakin, Raja pasti bohong, Arum tidak ingin merepotkan orang lain karena kelakuan bodohnya dulu. Sehingga ada Abel di dunia ini.

"Minggu aku---"

"DIAM BODOH!"

"ABEL AKAN TINGGAL DENGANKU. KLIK!"Bentak Raja kesal, lalu laki-laki itu mematikan sepihak sambungan telponnya dengan Arum.

Di susul tangisan kencang Abel yang terbangun karena kaget akan teriakan kencang Raja barusan.

"Hei Abel, Kamu harus sama papa sampai akhir!"

"Dunia akan papa lawan kalau ada yang berani misahin kamu dari papa."

"Ingat itu calon pengantin masa depanku. Kamu milik Rajata"desis Raja bagai janji hidup, dan matinya kali ini. Nadanya terdengar mengerikkan, lidahnya yang panas menjilat air mata yang jatuh menetes dari kedua mata indah Abel.

Raja benar-bebar mengerikkan dengan penyakit yang di idapnya, pedofil akut!

ENAM

Laki-laki tinggi tegap dengan baju setelan rapinya terlihat berdiri angkuh di depan seorang wanita yang duduk tenang, dan terlihat cuek akan kehadiran laki-laki angkuh yang saat ini tengah menggendong seorang bocah laki-laki yang berumur tiga tahunan.

Azhar Subroto, menatap jengah kearah sang isteri yang sama sekali tidak hirau akan keberadaannya saat ini. Walau sudah berkali-kali ia berdehem, tetap saja isterinya itu tidak mau menoleh sedikitpun kearahnya. Tatapannya sedang fokus kearah televisi yang tengah menampilkan gosip tentang para artis indonesia.

Sial! Ia kalah dengan berita gosip yang tayang itu!

"Manda,"Panggil Azhar tenang.

"Anda,"Ikut bocah laki-laki itu memanggil nama Manda, mamanya.

Manda seketika melotot kearah asal suara.

Mata Manda yang melotot besar membuat seorang bocah yang masih setia ada di dalam gendongan papanya itu reflek memundurkan kepalanya takut, ice cream yang di pegang erat, dan di jilatinya sesekali tadi langsung tumpah

ruah mengotori setelan mahal papanya, membuat Azhar mendesah lelah, dan kesal.

"Takut sama Mama. Mata kaya bulung hantu, Pa."Ucap Hans takut-takut.

Melihat anaknya yang takut padanya, Manda bangkit dari dudukannya lalu melangkah dengan senyum manis menuju anak suaminya.

"Loh, anak mama yang cakep udah pulang?"Tanya Manda dengan suara lembutnya.

"Katanya mau nginap? Nggak jadi, **Papa?**"Ucap Manda lagi dengan menekan kata 'papa' di akhir kalimatnya.

Azhar terlihat menarik nafas panjang lalu menghembuskannya perlahan. Ia salah berucap tadi, seharusnya ia memanggil Manda dengan sebutan Mama. Kemarahan Manda pasti semakin menjadi padanya saat ini.

"Nggak jadi, Mama. Hans nangis mau tidur sama mama katanya, sogok make ice cream sama antar pulang baru berhenti nangisnya."Adu Azhar dengan meniru suara anak kecil.

Suasana hati Hans yang takut, dan tegang pada pelototan mamanya tadi sudah cair, terlihat dari tangan anak yang berusia tiga tahun itu mengulur ingin di gendong oleh mamanya. Azhar menyerahkan Hans lembut pada Manda.

"Oh."respon Manda singkat untuk penjelasan panjang suaminya.

Azhar mendesah lelah.

Manda menerbitkan senyum manisnya pada Hans, Hans membalas senyuman manis mamanya dengan senyuman yang tak kalah manis.

"Mau tidul sambil nete."Ucap Hans Manja.

Hembusan kasar nafas Azhar terdengar jelas oleh pendengaran Manda.

"Hans mau jadi anak kecil terus?"Tanya Manda lembut.

Mendapat gelengan keras dari Hans.

"Nda mau, Ma."Jawab Hans cuek.

"Jadi nggak boleh main megang nete lagi, sayang. Nanti sering ke sandung terus jatuh, mau?"Ucap Manda lagi lembut.

Kedua putingnya sejujurnya masih sangat perih, dan lecet di dalam sana, bayangkan saja tangan kecil nakal anaknya harus, dan wajib meraba, dan memainkan kedua payudaranya sampai terlelap, sakitnya minta ampun, ngilu.

"Pegang sekali aja, Ma. Besok Ans nggak pegang."Jawab Hans cuek.

Tangan anak itu dengan lancang mulai meraba-raba payudara sang mama di luar kaosnya, melihat hal itu, Manda

dengan cepat mendudukan dirinya lagi di atas sofa, Hans terlihat mengantuk, anak itu sudah menguap-nguap lebar.

Azhar mengikuti sang isteri yang ikut duduk di sofa tepat di samping Manda. Manda terlihat keberatan tapi Azhar tak peduli.

"Redahkan dulu amarahmu saat ini, ku mohon."bisik Hans lembut.

Manda cuek, tangannya saat ini tengah menepuk lembut pantat Hans agar Hans segera terlelap dengan damai.

Azhar terlihat menarik nafasnya panjang. Keras kepala! Isterinya keras kepala.

"Ini tentang anak kita."Ucap Azhar lagi.

Manda menoleh kearah Azhar, menatap bingung, dan penuh tanya.

"Siapa? Jessy, dia sakit?"Tanya Manda khawatir.

Azhar menggeleng keras.

"Raja. Anak itu sepertinya sudah memaafkanku."Ucap Azhar dengan senyum lebar kali ini.

Manda memandang Azhar bingung.

"Kamu punya salah sama dia?"Tanya Manda cuek.

Azhar diam.

"Nggak, kan. Kamu nggak salah, posisi kami yang salah. Ah, takdir yang kami miliki yang salah. Anak itu keras

kepala, dan hati, nggak mau mendengarkan penjelasan lebih."Ucap Manda menggebu.

"Persis kamu."Sembur Azhar menahan senyum.

"Nggak, lah."

"Emang ada apa?"Tanya Manda singkat. Membuang pandangannya kearah lain melihat cara tatap Azhar yang membuat tubuhnya merinding saat ini.

"Raja make uang yang aku transfer setiap bulannya. Nggak nanggung-nanggung, dia tarik hampir 150 juta."

"Terus kamu keberatan? Jangan pelit lah, dia anak yang nggak kamu urus selama empat tahun belakangan ini."sembur Manda kejam.

Azhar menarik nafas panjang, menatap kesal kearah Manda.

"Diam dulu."

"Uang itu di pakai buat beli mobil ternyata. Aku nggak masalah. Dia mau beli apa mau narik banyak lebih dari itu. Aku nggak peduli tentang uang, aku peduli pada anakku."Ucap Azhar penuh penekanan.

"Terus...?"

"Kata Jordy, anak kita rawat bayi di sana. Sudah hampir tujuh bulan ini, memang ibu bayi itu sempat tinggal sama Raja, tapi udah pergi dari enam bulan yang lalu. Jordy udah

tau lama, tapi dia takut kasih tau kita. Takut kita marah sama Raja."Ucap Azhar dengan nada lelahnya kali ini.

Pasalnya, Azhar mau tau tentang status yang anaknya asuh saat ini, laporan Jordy menurut kata tetangga Raja, itu adalah anak sepupu Raja dari hasil pemerkosaan. Demi tuhan, Raja tidak memiliki sepupu. Azhar anak tunggal.

Bahkan karena bayi itu juga, Raja tidak kuliah, bahkan sudah mengajukan cuti satu tahun.

"Benerkah?"tanya Manda dengan nada tidak percayanya.

Tapi, tunggu dulu, bisa ajakan anaknya melakukan hal itu, anaknya hidup bebas di sana tanpa ada sanak saudara yang melihat.

Perlahan tapi pasti, isak kecil mulai lolos dari mulut Manda. Ia gagal menjadi seorang ibu.

"Jangan nangis, kalau itu cucu kita aku malah senang."azhar lebih mendekeatkan lagi duduknya dengan Manda.

"Aku sedih, aku gagal jadi seorang ibu yang baik."Ucap Manda lirih.

Azhar menatap sendu kearah Manda. Tangannya dengan ragu-ragu mengelus lembut bahu bergetar Manda yang menahan isak tangis saat ini.

"Aku yang lebih-lebih gagal jadi seorang ayah, dan suami."Ucap Azhar pelan sekali.

"Mari kita pisah, aku akan menemani anakku Raja di sana. Kasian dia."

Azhar membeku, menegang kaku mendengar ucapan yang sangat ia hindari dari Manda akhir-akhir ini, tangannya terjatuh lemas dari bahu Manda.

Bisakah ia melepas Manda? Walau sudah Ajeng juga yang menunggu kepulangannya di rumah?

TUJUH

"Mama jangan datang menemui Raja. Raja baik-baik aja, Ma."Ucap Raja dengan nada tertahannya.

Raja hampir berteriak, lebih tepatnya membentak sang mama yang berniat ingin datang berkunjung ke rumahnya besok.

Tidak! Apa-apaan. Nanti mamanya banyak mengomel, dan bertanya soal Abel.

Raja yang berniat meminta bantuan mamanya, tidak jadi!

Raja sudah tidak membutuhkan mamanya lagi! Arum sudah menyerah, Arum mempercayakan Abel sepenuhnya pada dirinya kemarin. Arum menelpon ratusan kali Raja kemarin, Raja menolaknya kejam, tapi setelah laki-laki itu membaca pesan singkat yang berisi kepasrahan, dan mempercayakan sepenuhnya Abel padanya, membuat Raja melompat girang dari tempat tidurnya, dan tanpa membuang waktu, Raja menghubungi Arum terlebih dahulu memastikan apakah Arum benar-benar mempercayakan Abel tinggal, dan di urus olehnya atau hanya pancingan semata. Ternyata Arum benar, menyerahkan Abel pada Raja

walau dengan berat hati, dan ketidak tenangan yang menerpa hati Arum. Tapi dengan pintar, Raja mengirim bahkan melakukan video call dengan Arum, memperlihatkan dari ujung kaki hingga ujung kepala tubuh gempal sehat berisi Abel yang tengah terlelap di atas ranjang empuk baru yang di beli oleh Raja.

Bahkan selimut yang membungkus anaknya adalah selimut yang paling mahal, dan bagus yang di belikan oleh Raja untuk Abel.

Baju yang di kenakan Abel terlihat berkelas. Semuanya, Abel terlihat baik-baik saja, dan Raja merawatnya dengan baik sepertinya membuat Arum akhirnya menyerah pada keadaanya yang tidak memungkinkan ia untuk merawat Abel saat ini. Abel adalah sepenuh milik Raja, tapi Raja berjanji akan mengenalkan pada Abel kalau Arum adalah ibunya, Ibra adalah papa kandungnya suatu saat nanti. Raja dengan senang hati akan memaparkan fakta itu pada Abel nantinya, karena Raja hanya ayah angkat yang membesarkan Abel untuk menjadi miliknya utuh suatu saat nanti, yang akan menjadi pengantinnya, yang menemani Raja sampai akhir hayatnya, yaitu hanya Arabbela seorang.

"Nggak, Ma. Bukan seperti itu. Raja rindu mama. Tapi Mama nggak boleh datang besok, Ma. Raja yang akan

menemui mama nanti, pokoknya jangan datang."Raja mengusap wajahnya frustrasi.

Mamanya kekeh di seberang sana ingin datang melihatnya, bahkan ingin tinggal dengannya dalam waktu yang tidak mamanya tentukan. No! Tidak bisa! Gawat, kalau mamanya memang benar-benar dan ngotot akan datang kemari. Tidak bisa di biarkan. Ada Abel, dan kesenangannya dengan Abel akan terganggu.

"Mama, Raja sayang, Mama. Kalau mama benaran datang besok, Raja akan pergi lebih jauh lagi, Ma. Bagaimana dengan NTT? Raja akan ke sana kalau mama ngotot datang besok. Maaf, Raja nggak ngancam. Raja yang akan menemui mama, kita video call aja dulu, ya, ma."Ucap Raja mencoba tenang kali ini.

Nafasnya terlihat tersengal dengan manik hitam kelamnya yang melirik sekali-sekali kearah Abel yang terlelap damai di atas ranjang.

Mata Raja melebar kegat. Di saat mamanya menyebut ada anak bayi yang ia rawat saat ini? Dari mana mamanya tau?

Raja dengang kurang ajar mematikan sepihak panggilannya dengan mamanya.

"Oh sial! "Raja menampar kesal pipinya sendiri.

Ia lupa, kalau laki-laki pengkhianat itu lah yang memberi tau soal ini pada mamanya, Raja yakin, papanya adalah dalang yang membuat mama ingin datang mengunjunginya besok, soal Abel juga pasti laki-lak itu juga. Raja tidak bodoh, ia sering melihat ada orang asing yang mencuri-curi pandang di depan rumahnya setiap saat. Raja tak acuh, asalkan orang itu tidak mengusiknya terlalu jauh, apalagi mengusik Abel.

"Haish! Pasti karena aku make uangnya. Makanya dia lancang!" pekik Raja kesal.

"Ah, masa bodoh! Nggak ada yang boleh ambil Abel dari aku, apalagi yang larang aku untuk asuh Abel. Aku bebas."Ucap Raja dengan nada sinisnya.

Ah, Raja butuh mendekap tubuh kecil hangat, dan lembut itu. Memeluk Abel dapat memberi ketenangan untuk Raja. Oleh karena itu sepanjang hari ini, Raja akan memeluk Abel, melupakan segala ucapan mamanya barusan, melupakan kalau mamanya menelponnya barusan. Seakan tidakpernah terjadi apapun.

Khayalan tentang masa depannya dengan Abel adalah hal yang paling menyenangkan di lakukan oleh Raja sebelum tidur. Kali ini Raja ingin mengkhayal,kira-kira,apakah anak cewek atau cowok yang akan mereka miliki terlebih dahulu

nanti.

DELAPAN

Sore hari yang segar, dan cerah. Raja dan Abel telah wangi, wajah Abel maupun Raja terlihat berseri senang. Oh, Raja, laki-laki itu lega, dan merasa tenang sekarang. Mamanya mengirim pesan, mamanya menyerah, tidak akan datang ke rumahnya hari ini. Dengan syarat Raja harus menjelaskan semuanya pada mamanya nanti, siapa bayi itu? Bagaimana bisa Raja mengurus sendiri bayi, merawat seorang bayi yang sangat sulit untuk di lakukan oleh laki-laki, dan anak sebesar Raja yang bahkan masih delapan belas tahun umurnya. Raja itu anak yang manja. Membuat Manda sedikit tidak percaya akan kabar yang di beritahukan oleh suaminya kemarin. Tapi, Manda percaya setelah Raja mengiyakan singkat kalau ia merawat bayi saat ini.

Manda ingin mengetahui lebih tentang Abel, tapi sayang, harapan Manda, mama Raja pupus. Raja bahkan sedikitpun tidak memberitahunya tentang Abel. Nanti, kalau Raja ke Bandung bakal kasih tau mama semuanya. Ucapan datar Raja membuat Manda mingkem. Manda mengalah.

Saat ini Raja membawa Abel ke taman. Kasian Abel apabila ia kurung terus di rumah. Tapi...Demi Tuhan,

sepanjang perjalanan Raja merasa kesal, dan marah, Raja rasanya ingin mencolok kedua bola mata laki-laki besar maupun kecil yang menoleh dua kali kearahnya terutama ke arah Abel. Mereka menatap Abel gemas, seakan ingin melahap habis Abel. Bahkan dengan lancang tangan mereka ingin mampir di pipi bulat, dan lembut Abel, tapi maaf saja, dengan sekuat tenaga, Raja menepis kasar tangan-tangan lancang itu, lalu melongos pergi tanpa rasa bersalah.

"Kamu jangan jadi penggoda, Bel. Papa kesal liat wajah mereka yang seakan jatuh cinta sama kamu."Ucap Raja menggerutu di balas tawaan lebar Abel.

"Pa...Pa...du...Be..he..he" Racauan Abel tak jelas, tapi demi Tuhan, racauan Abel barusan bagaikan alunan musik merdu yang memanjakan telinga Raja. Raja suka racauan Abel walau Raja tidak mengerti apa maksud ucapan Abel barusan.

"Papa mau pakaiin kamu baju besar, baju berhodie kalau bisa, biar bisa nutup wajah kamu. Tapi nanti kamu kepanasan. Papa nggak mau kamu nggak nyaman."bisik Raja lembut kali ini.

Raja mendudukan dirinya di kursi taman di bawah pohon kamboja. Harum bunga kamboja yang berbuah lebat di atas kepalanya membuat Raja merasa tenang, dan rileks. Aroma minyak kayu putih, dan bedak dari tubuh Abel juga semakin membuat Raja merasa nyaman. Raja menutup

matanya rapat, seakan menikmati harum bunga kamboja, dan harum Abel yang selalu memanjakkan penciuman Raja beberapa bulan ini.

Sampai suara laknat itu, membuat Raja membuka nyalang, dan kaget kedua matanya.

Cup

"Haha, dedey enyum," Pekik suara anak kecil itu girang.

Benar saja, Abel tersenyum lebar dengan kedua tangan yang mengulur ingin di gendong oleh anak laki-laki yang mencium pipinya susah payah barusan.

"Tukal, Om. Dedey ini punya, Dam." Anak yang bernama Adam itu mengguncang paha Raja tak sabar sambil mengeluarkan lolipop yang di makannya sedari tadi, tapi masih banyak, utuh, lidah kecilnya tak mampu menghabiskan lolipop yang lumayan besar itu.

Raja menatap nyalang anak laki-laki tampan di depannya ini. Tapi sedetik kemudian, Raja menatap tajam pada Adam, anak yang berusia tiga tahun itu, karena telah berani mencium Abelnya.

"Apa kamu bilang? Tukar? Abelku sama permen mu ini?" Tanya Raja dengan mata memancing.

"Ho'om. Dedey, Dam. Tukal, Om. Dedey antik, Dam." Rengek Adam masih setia mengeluarkan loliponya, dan mengguncang-guncang paha Raja. Memandang Raja

memelas,berharap Raja mau menyerahkan bayi menggemaskan itu padanya saat ini.

"Da...da...da...Pa"Ucap Abel semangat, membuat perhatian Raja teralih kearah Abel.

Oh *shit!*

Abel ingin turun dari pangkuannya! Ingin di gendong oleh bocah manis tapi kurang ajar di depannya ini.

"Nggak boleh, pergi sana, nanti di cari mamamu."Raja berucap dengan wajah datar pada Adam yang masih setia mengguncang pahanya.

"Ndak mau. Tukul."Rengek Adam kekeuh.

"Keparat!"desis Raja pelan.

"Tukul pake kelapa, Om?"Tanya Adam polos.

"Pulang bocah, pergi ke mamamu."akhirnya Raja menepis lumayan kasar tangan Adam, beranjak dari dudukannya, melangkah lebar meninggalkan Adam yang hampir saja terhuyung jatuh karena tepisan kasarnya.

"Diam, Bel. Jangan genit."Geram Raja kesal.

Pasalnya Abel meronta ingin turun dari gendongannya, dengan tangan menunjuk kearah Adam, anak laki-laki berani yang mengecup lembut pipinya tadi.

Abel tetap meronta, bahkan tangis Abel sudah pecah. Membuat Raja semakin kesal.

"Jangan nangis. Kita pulang, kamu milik papa. Nggak boleh genit, hanya papa laki-laki yang boleh gendong kamu, kecup kamu, cium kamu apapun itu, hanya papa yang boleh melakukan apapun pada kamu, Bel."Ucap Raja bengis.

Raja memasukan nippel ke dalam mulut Abel lembut setelah mereka sudah masuk ke dalam mobil, tangis Abel mereda, anak itu saat ini tengah menghisap semangat susunya. Raja tersenyum senang di buatnya.

"Kita pulang, entah kapan lagi papa akan bawa kamu jalan-jalan lagi, cukup main di depan rumah, Bel. Kita nggak akan kemana-mana lagi. Papa cemburu lihat kamu di lihat sama orang apalagi sampai di cium kayak tadi."Desis Raja pelan.

Manik hitam kelamnya menatap lembut pada wajah Abel yang saat ini terlihat kotor di bagian mulutnya, susunya menetes merembesi dagunya, bibirnya basah, membuat Raja meneguk ludah berkali-kali. Tapi sedetik kemudian, wajah Raja kembali kesal, mengingat wajah Abel di kecup oleh laki-laki tadi, ah lebih tepatnya bocah tadi.

Demi tuhan, Raja akan membersihkan wajah Abel dengan tisu basah nanti. Nggak ada yang boleh cium Abel. Hanya dia yang boleh cium, titik!

Raja mengernyitkan keningnya bingung, pasalnya pintu rumahnya saat ini terbuka lebar. Tadi Raja menguncinya, kenapa pintunya terbuka lebar?

Raja sebisa mungkin melangkah cepat dengan hati-hati, Abel sudah tertidur dalam gendongannya, jangan sampai Abel bangun, Raja ingin mandi saat ini, ia merasa gerah, panas, terlebih hatinya yang panas saat ini, insiden Abel di cium oleh anak laki-laki kecil tadi masih membekas di ingatannya.

"Kita kemalingan, Bel." gumam Raja pelan.

Raja melangkah tergesa memasuki rumahnya, tapi ada yang aneh. Ruang tamu tadi kalau nggak salah, berantakan, bahkan sisa popok Abel masih di simpan oleh Raja di atas meja. Tapi saat ini, ruang tamunya bersih, harum, sisa popok, segala macam tetek bengek keperluan Abel sudah tidak ada di atas meja.

"Kaget? Rumahmu bersih, hm?" Ucap suara itu ejek.

Raja tersentak kaget dengan tubuh yang menegang kaku mendengar suara itu. Oh tidak, mati kamu Raja!

SEMBILAN

"Mama..."bisik Raja lirih.

Manda mengangguk semangat dengan senyuman lebarnya kali ini. Manik coklat madunya melirik penasaran kearah Abel yang tengah menggelung nyaman di depan dada Raja.

"Mana cucu mama, sayang?"Manda melangkah maju menuju Raja. Kepalanya melongok panjang ke depan, penasaran dengan wajah cucunya, kata Jordy perempuan. Pasti cantik.

Reflek Raja melangkah mundur, dan menutup wajah Abel dengan telapak tangan besarnya.

"Raja...Mama kangen kamu. Kenapa menghindari mama?"

"Kamu nggak sayang lagi sama mama?"lirih Manda dengan wajah yang terlihat sedih saat ini.

Raja menggeleng cepat, jelas Raja sangat rindu pada mamanya, sayang sama mamanya melebihi apapun. Raja kabur dari rumah karena Raja begitu menyayangi mamanya, tidak tega melihat mamanya yang terus bertahan, dan hidup dengan papanya yang kejam. Raja rindu mamanya,

bayangkan saja, hampir empat tahun lamanya, mereka tidak pernah bertemu sama sekali, sejak Raja lulus SMP dulu, Raja langsung keluar dari rumah papanya, dan memilih merantau ke NTB di usianya yang bahkan baru berumur lima belas tahun dengan tabungan yang lumayan banyak dulu.

"Kenapa diam? Kamu udah lupa sama Mama?"bisik Manda sedih.

Raja melangkah cepat menuju mamanya, dengan lembut Raja mengambil punggung tangan mamanya lembut, lalu mencium berkali-kali dengan gumaman-gumaman permintaan maaf tulus yang keluar dari mulutnya.

"Mama jangan ucap hal yang aneh-aneh, dan nggak berbobot. Raja sayang mama, Ma."

"Raja rindu mama. Jangan menampilkan wajah sedih seperti ini, Raja nggak suka lihatnya, Ma. Dada Raja sakit lihat wajah mama sedih, dan sendu kayak gini. Maafin Raja."Bisik Raja pelan. Takut Abelnya akan bangun.

Raja melirik kearah Abel yang tidur nyaman dalam gendongannya, manis sekali, ada senyum tipis yang terbit di kedua bibir Abel saat ini. Mulutnya sedikit terbuka membuat pikiran kotor Raja berkelana dengan cepat, ingin mengicip, dan mengecupnya sedikit, sampai suara itu, suara mamanya membuyarkan lamunan mesumnya tentang ia, dan Abel.

"Cantik sekali..."Ucap Manda terpana melihat betapa cantik sekali bayi yang tengah di gendong anaknya saat ini. Bahkan, Jessy, anaknya lebih cantik bayi ini sepertinya.

"Nanti kita lanjut ngobrol, Ma. Raja baringin dulu Abel Raja di tempat tidur."bisik Raja pelan, lalu melenggang pergi meninggalkan mamanya yang masih membeku di tempat karena terpana melihat bayi yang secantik Abel.

"Eh..mama ikut, Ja."Ucap Manda sedikit keras, lalu berlari kecil mengejar langkah lebar Raja menuju kamarnya.

Raja dengan telaten membersihkan pipi bulat, dan mulus Abel dengan tisu basah, dan kering. Jangan lupa, Raja masih kesal, dan marah, karena pipi Abel di cium oleh bocah laki-laki mesum, dan genit tadi. Bahkan sesekali Raja melemparkan ciuman lama penuh kelembutan di setiap inci wajah lelap Abel.

Manda memandang anaknya terpana sedari tadi, tapi sepertinya ada yang aneh. Membuat Manda diam dulu saat ini, memandang dalam diam penuh analisis kelakuan Raja saat ini terhadap Abel. Kayak ada yang ganjal gitu.

Kehadiran mamanya saat ini, sepertinya di acuhkan oleh Raja. Raja tengah sibuk mengurus Abel saat ini, mengganti

pakaiannya dengan pakaian yang bersih, dan baru agar tidur Abel nyaman. Karena pakaian tadi jelas sudah berdebu, dan ada kuman. Nanti Abel sakit, pikir possessive Raja. Menyelimuti Abel dengan rapi membuat tubuh Abel tenggelem oleh selimut bulu lembut yang lumayan besar itu, membuat tidur Abel semakin lelap.

"Tidur yang lama, Sayang, supaya anak papa cepat besar, dan nikah secepatnya sama papa, nanti."bisik Raja pelan sekali di depan pucuk hidung mungil Abel yang mancung. Lalu,

Cup

Raja mencium lembut, dan lama kening Abel. Manda yang sudah tak tahan, dan penasaran, mendeheh keras tapi tetap tidak membuat Raja akhirnya menoleh kearahnya. Masih betah mengecup penuh kelembutan kening halus Abel.

"Sudah selesai, Ja. Jangan cuekin mama kayak gini, nak."Ucap Manda datar akhirnya.

Raja melepaskan bibirnya dari kening Abel, menggaruk kepalanya salah tingkah, tapi sedetik kemudian, melihat wajah datar mamanya, Raja berdehem, dan memasang wajah tenang.

"Bayi cantik itu cucu mama?"Tanya Manda to the poin.

Raja menggeleng tegas, sudah Raja katakan sebelumnya, dunia harus tau kalau Abel bukan anaknya agar suatu saat nanti tidak ada yang melarangnya apabila ia memperisteri Abel. Abel hanya anak angkatnya.

"Lalu? Anak siapa?"Tanya Manda penasaran.

"Teman."jawab Raja singkat pertanyaan mamanya.

Wajah Manda seketika lesu, Manda, seperti yang di katakan Azhar sebelumnya, mereka akan sangat senang walaupun anak yang di asuh Raja adalah memang cucu mereka. Bayi itu sangat cantik, Manda jatuh cinta dalam sekali pandang pada Abel.

"Jujur, Ja. Mama, dan Papa senang kalau benar itu adalah anak kamu, cucu kami, sayang."Ucap Manda memelas agar Raja jujur.

Raja mengusap wajahnya kesal.

"Anak teman, Ma. Bukan anak Raja!" Tegas Raja kali ini.

"Raja tau, papa lebih senang apalagi wanita itu, maklum mereka'kan mandul, makanya senang kalau Raja punya anak."Ucap Raja sinis, membuat Manda membeku diam di tempatnya.

"Maaf, kalau cara Raja ngomongnya kasar, terkesan nggak sopan sama mama. Raja selalu sayang mama. Selamanya selalu sayang mama."Ucap Raja dengan nada lembutnya.

Manda menatap Raja haru kali ini, sepertinya Raja jujur. Tidak ada kesamaan sedikitpun antara wajah Raja dengan wajah bayi cantik itu, mungkin manik matanya yang tertutup itu sama dengan Raja. Tapi, kembali lagi, Raja tidak pernah bohong padanya selama ini, Raja berucap serius, dan sungguh-sungguh padanya tadi.

Manda percaya anaknya, Manda melangkah dekat menuju Raja, lalu memeluk anak yang baru ia temui saat ini dengan erat, menenggelamkan kepalanya nyaman di dada Raja keras. Akhirnya ia bisa mendekap anaknya lagi, dan mengirup aroma anaknya setelah sekian tahun berpisah.

"Mama percaya Raja. Anak mama baik sekali. Kamu sayang banget kayaknya sama bayi itu. Mama juga jatuh cinta sama bayi itu, dia manis , dan cantik."bisik Manda lembut.

Raja membalas pelukan mamanya tak kalah erat, menutup kedua matanya erat menikmati kehangatan yang di berikan oleh tubuh rapuh mamanya, tapi tubuh rapuh itu memiliki jiwa yang kuat, dan tegar.

Tapi, mendengar perkataan akhir mamanya, membuat Raja melepaskan spontan pelukannya dengan sang mama.

Raja menatap mamanya memancing, "Maksudnya? Mama jatuh cinta sama Abel, apa maksudnya, Ma?"Tanya Raja curiga.

Nggak ada yang boleh suka sama Abel. Apalagi sampai jatuh cinta sama Abel.

Sedangkan Manda saat ini, menatap bingung pada Raja.

"Ya, jatuh cinta, Mama suka sama bayi itu. Dia cantik, dan menggemaskan. Sepertinya dia cocok sama anak mama."Ucap Manda dengan senyum lebarnya, matanya melirik sesekali kearah wajah lelap Abel, dan kearah wajah bingung bercampur kesal Raja saat ini.

"Ma? Mama...Mama setuju kalau Raja sama Abel? Gitu maksudnya, Ma?"Tanya Raja tak percaya dengan nada cemasnya kali ini akan ucapan mamanya barusan.

Seketika jantungnya terasa berdebar tak normal di dalam sana, demi Tuhan, Raja takut suatu saat nanti mamanya tidak setuju, tapi sepertinya, mamanya setuju. Demi Tuhan, Raja akan sangat bahagia kalau mamanya mendukungnya untuk memperisteri Abel nanti.

"Ah, bukanlah, Ja. Kamu mau jadi pedofil? Abel, ya namanya, dia cocok, deh sama adik kamu Hans, Abel nikah sama Hans nanti, beda tiga tahun. Abel harus jadi mantu Mama, ya, Ja. Kamu rawat baik-baik Abelnya, mama juga akan bantu rawat, mama mau tinggal sama Raja mulai detik ini."Ucap Manda cerewet penuh semangat tanpa melihat raut wajah Raja yang merah padam saat ini.

"Tidak boleh."Ucap Raja datar.

Tanpa kata, Raja ikut berbaring di samping Abel. Mendekap erat tubuh Abel kuat, dan membawa pelan-pelan tubuh menggemaskan itu di atas dada bidangnya.

Abek menggeliat pelan, tapi kembali tenang setelah puncak kepalanya di elus lembut oleh Raja, dan pantatnya di tepuk lembut juga oleh tangan kekar Raja lembut.

Manda hanya menatap bingung pada anaknya saat ini, apa maksud ucapan Raja? Dia nggak salah dengar'kan, tadi?

"Hey, Abel. Kamu nggak boleh jatuh cinta sama orang lain. Kamu harus jatuh cinta sama Papa."Ucap Raja pelan tapi penuh penekanan tepat di depan telinga Abel.

Matanya memancarkan sinar serius penuh tekad. Abel harus jadi miliknya, isterinya!

"Raja..."Panggil Manda pelan.

Raja melirik kearah mamanya, menatap kesal mamanya.

"Abel calon pengantin aku, Ma. Titik! Dia milik aku, selamanya."Ucap Raja dengan nada seriusnya, membuat Manda menatap kaget, dan tidak percaya pada Raja.

Ternyata dia nggak salah dengar tadi!

"Kamu bercanda?"

"Nggak, Ma!"

Raja tak peduli, ia serius, benar-benar serius. Tak peduli mamanya setuju atau nggak atau menganggap ia gila atau apapun itu.

Kalau bisa, Raja ingin menikah gantung dengan Abel saat ini juga!

SEPULUH

Raja melangkah dengan raut wajah datar menuju sofa yang berada di ruang keluarga, di sana ada sang Mama yang menanti kedatangannya dengan senyum lebar, ada Hans, sang adik yang baru Raja ketahui keberadaannya juga tengah di pangku oleh mamanya, bukan Hans saja, ternyata masih ada adik lain yang Raja miliki, yaitu saudari kembar Hans, yang saat ini berada, dan tinggal dengan isteri pertama papanya.

Mengingat isteri pertama papanya, rasa kesal, dan amarah Raja seketika berada di puncak, tapi di tahannya sebisa mungkin, ada Abel yang tengah meminum tenang susunya dari dot. Raja tidak ingin menunjukkan amarahnya di depan AbeL walau amarah itu bukan ia tujukan untuk Abel.

Raja membenci fakta yang baru ia ketahui empat tahun yang lalu, ternyata papanya menikahi mamanya dulu karena perjudohan kedua papanya oleh kedua orang tua papanya, papanya menikah sekali lagi karena tuntutan kedua orang tua papanya yang ingin segera memiliki cucu, lima tahun berlalu papanya menikah dengan isteri pertamanya tidak

kunjung di karunia oleh Tuhan anak, membuat papanya akhirnya menikah dengan mamanya, benar saja, isteri pertama papanya lah yang mandul, melihat mamanya yang dengan mudah hamil dulu. Mamanya dengan terpaksa, mau menikah dengan papanya dulu, dan mamanya sekali lagi dengan di paksa oleh papanya kali ini, merelakan anak perempuannya untuk di asuh, dan dibesarkan oleh isteri pertama papanya agar tidak kesepian. Begitulah kira-kira papar mamanya sejelas mungkin padanya kemarin. Agar semua kesalahpahaman ia pada papanya bersih, dan selesai. Lalu damai, yang benar saja, rasa kecewa, dan marah karena di bohongi masih melekat kuat di hati Raja.

Raja mengira papanya selingkuh, mamanya isteri pertama, dan papanya nikah lagi dengan wanita lain, ternyata di sini, posisi mamanya lah yang merupakan isteri kedua. Jujur saja, Raja tetap marah, dan merasa di bohongi mentah dalam waktu lama.

Jadi, maaf saja, Raja belum bisa menyambut ramah, dan tersenyum lebar atau manis pada papanya untuk saat ini.

Azhar memperbaiki posisi duduknya melihat anaknya Raja tengah melangkah tenang di sana menuju kearahnya, ah mereka, isterinya, dan anaknya Hans. Di depan dadanya, ada seorang bayi cantik yang di gendong penuh kasih oleh anaknya. Azhar tersenyum hangat menyambut Raja,

jantungnya juga berdebar dengan sedikit cepat di dalam sana.

Azhar menanti cemas, bagaimana kira-kira respon Raja melihat kehadiran dirinya saat ini. Manda telah menjelaskan semuanya pada Raja, membuat Azhar sekali lagi setelah berkali-kali di usir tak sopan oleh Raja, kembali menemui anaknya lagi hari ini.

Semoga saja hati Raja luluh, dan mau menerima dengan lapang hati apa yang sudah Manda jelaskan secara detail pada Raja. Amin.

Tapi, sepertinya apa yang di harapkan oleh Azhar pupus sudah. Melihat tatapan tak suka, dan kesal Raja yang di lemparkan penuh padanya saat ini.

"Nanti aku bakal ganti uang papa. Tunggu aku kerja, papa boleh pulang sekarang. Kasian tuh, ada yang di tinggal pergi."Ucap Raja dengan nada datarnya.

Wajah Azhar seketika mendung, matanya menatap sendu penuh sayang pada Raja. Nafasnya tersengal-sengal menahan sedikit rasa sesak yang menyapa dadanya saat ini, ah tidak sedikit, tapi sangat sesak sekali di dalam sana.

"Duduk dulu, Ja."Ucap Manda lembut.

Manda seketika merasa kasian pada suaminya, melihat suaminya yang terdiam dengan tatapan yang memusat pada

Raja, setelah Raja melempar kata-kata yang berisi suudzon terhadap papanya.

Padahal bukan itu tujuan Azhar datang. Azhar tidak peduli pada uang yang telah di gunakan Raja, itu memang uang milik Raja. Uang yang di kirim oleh ia setiap bulannya untuk Raja selama empat tahun belakangan ini untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya di kota orang.

"Duduk, Raja."Ucap Manda tegas kali ini melihat Raja yang hanya berdiri saja di belakang sofa.

Raja menghela nafas kasar, lalu menurut pada mamanya. Raja duduk di sofa singel yang berada tepat di depan papanya, membuat Raja mendengus, hanya itu yang tersisa. Tidak mungkin Raja duduk di samping mamanya, ada Hans, Raja tidak mau adiknya itu menjawab, dan mencium-cium pipi Abelnya.

Eh, eh, lihat saja, melihat bayang Abel, adiknya itu langsung resek saat ini, Hans ingin turun dari pangkuan mamanya. Dan sialnya! Mamanya menurunkan Hans dengan senyum penuh arti di kedua bibir tipisnya yang di olesi dengan lipstik warna nudenya.

"Ans mau duduk dekal dedey Bel, Ma."Ucap Hans dengan senyum lebarnya, kaki kecilnya melangkah riang menuju tempat duduk Raja, dan Abel.

"Ndak, boleh!"larang Raja ketus.

Tapi sayang, Hans tidak peduli, ucapan larangan Raja barusan tidak berarti, dan tidak membuat Hans takut.

"Pangku Ans, Bang." Hans mengulurkan kedua tangannya, meminta Raja agar membawa ia di atas pangkuan Raja duduk di sebelah paha Raja yang kosong.

Raja melotot lebar pada Hans, sekali lagi, Hans tidak takut. Matanya saat ini tengah memelas agar Raja mau memangkunya.

"Bertidur saja, Hans. Nggak boleh cium dedeknya, jawa pipinya boleh, tapi pelan-pelan. Nggak boleh cium!" Ucap Raja penuh tekanan.

Hans mengangguk cemberut. Walau ia sudah merengek, dan menangis, Abangnya yang tetap menang. Abang keras, putus anak yang berusia tiga tahun itu dalam hati. Soalnya apapun yang ia minta, pasti di kabulinnya lama bahkan tidak sama sekali.

"Cium sedikiy, boleh, Bang." Tawar Hans.

Raja sekali lagi melotot.

"Tidak boleh! Bertidur diam! Mandang dalam diam dedeknya atau tidak sama sekali. Jangan banyak minta, tidak boleh cium." Ucap Raja datar.

Hans cemberut dengan wajah yang telah memerah, melihat anaknya Hans yang hampir menangis. Manda, dan Azhar serentak memanggil Hans agar mendekat pada

mereka, tapi sayang, Hans menggeleng. Hans ingin main dengan Abel.

"Jangan keras sama adikmu, Raja."Ucap Azhar yang tak tega melihat Hans yang hampir menangis.

Raja mendelik gusar kearah papanya, rasa kesal, dan marah untuk sang papa kian besar.

"Ada apa papa datang kemari?"Tanya Raja tidak menjawab ucapan papanya.

Azhar menatap dalam pada Raja, ia sangat rindu pada Raja. Akhirnya, setelah hampir setahun tak bersua, ia bisa menatap dalam jarak dekat wajah anak pertamanya saat ini, yang begitu mirip dengannya.

"Papa rindu sama kamu. Papa mau tau keadaan kamu. Papa mau ajak kamu pulang, bawa kamu pulang ke rumah kita. Kita pulang, ya."Ucap Azhar lembut.

Raja mendengus, enak saja, Raja nggak mau makan hati, sakit hati, kalau balik ke rumah itu lagi,walau di rumah itu nggak ada mama tirinya, tapi melihat mamanya yang menunggu kedatangan papanya yang telah terjadwal, membuat Raja kesal, marah, sakit hati kalau sesekali bahkan sering papanya ingkar janji, misal, telat pulang, bahkan nggak datang sama sekali padahal mamanya sudah menunggu dengan wajah riang, dan hati berbunga kedatangan papanya. Tau lah, dua isteri, jarak rumah yang

dekat, membuat mama, dan papanya membagi waktu, tiga hari untuk isteri pertama, tiga hari untuk isteri kedua, yaitu mamanya, dan hari minggu untuk Raja, dulu, menginap di hotel, dan main seharian. Itu melelahkan, dan menguras emosi, Raja nggak rela berbagi, walau posisi mamanya bisa di bilang sebagai orang kedua, yang hadir di tengah-tengah hubungan papanya, dan mama tirinya, tapi kembali lagi, mamanya di paksa dulu. Okey.

"Nggak akan pernah. Aku akan tinggal disini selamanya."Ucap Raja tegas. Keras kepala.

Azhar menarik nafas panjang, lalu menghembuskannya perlahan.

Azhar menatap Raja dengan tatapan rasa bersalah, dan menyesal kali ini. Menyesal, kenapa ia nggak jujur saja dulu. Kalau ia memiliki isteri lain selain Manda. Jujur saja, Azhar memperlakukan Manda dengan baik selayaknya perlakuan suami isteri yang saling mencintai, walau ada perbedaan perlakuan antara isteri pertamanya dengan Manda sedikit. Menurut Azhar, Raja, anaknya, tidak pantas memperlakukan ia seperti ini. Padahal Azhar sudah meminta maaf berkali-kali, tapi Raja keras hati, dan keras kepala.

"Papa minta maaf. Nggak seharusnya papa bohongi Raja, ah bukan membohongi, tapi papa nggak jujur sama Raja, dulu."Ucap Azhar dengan senyum lirihnya.

"Papa sayang Raja. Ampuni papa, Raja. Jangan kayak gini, Raja pulang, ya. Papa nggak tenang selama empat tahun Raja pergi dari Papa dan Mama. Pulang, ya, sayang."Ucap Azhar dengan tatapan memelas pada Raja.

Kedua matanya saat ini bahkan telah berkaca-kaca.

Raja menggeleng tegas, membuat air mata yang telah mengumpul banyak di pelupuk mata Azhar luruh, membasahi pipinya.

"Selain minta maaf, apa yang bisa papa kasih untuk menyenangkan hati Raja?"Tanya Raja dengan raut seriusnya.

Hati mamanya lebih tepatnya,

Azhar menatap semangat pada Raja.

"Semuanya. Semuanya akan papa kasih untuk Raja, apapun itu."Ucap Azhar cepat.

Raja tersenyum lebar.

"Benar, pa?"Tanya Raja memastikan.

"Benar, Sayang."Jawab Azhar mantap.

"Jadikan mamaku sebagai isteri satu-satunya Papa. Ambil adikku juga dari Tante Ajeng. Aku bakal pulang."Ucap Raja dengan raut seriusnya.

Demi Tuhan, tidak ada wanita yang mau berbagi, dan ikhlas, mungkin ada di luaran sana, tapi untuk type mamanya, mamanya sepertinya tidak ikhlas, ah, mamanya tidak kuat untuk berbagi, itu terlihat jelas oleh mata telanjang Raja.

"Itu...itu mustahil. Minta yang lain Raja."Ucap Azhar terbata.

Sudah Raja duga, Manda membuang pandangannya kearah lain. Raja mendengus keras.

Abel meronta ingin turun dari pangkuannya. Raja menurut. Menurunkan Abel lembut. Membiarkan Abel merangkak ke sana kemari dengan Hans yang setia mengekor di belakang tanpa berani menyentuh. Sesuai perintah Raja.

Dada Raja terasa sedikit sesak saat ini. Mamanya yang paling sesak saat ini, yakin Raja.

"Nggak ada kata pulang kalau gitu. Kalau nggak ada yang mau di bahas lagi, mending papa pulang. Nanti di cariin sama isteri yang lainnya."usir Raja halus papanya.

Azhar menggeleng sedih.

"Raja...jangan begini, sayang."lirih Azhar pelan.

"Terus Raja harus apa?"

"Harus pulang? Nggak bakal! Di sana hanya bikin dada Raja sesak, Raja yakin hati mama yang paling sesak di setiap

papa mengingkar janji, atau telat datang karena mengurus dan menurut pada tante Ajeng dulu, melanggar jadwal yang telah di sepakati. Raja nggak sekuat itu walau Raja laki-laki. Anak laki-laki condong lebih sayang ibunya, itu Raja, nggak tau yang lain."Ucap Raja menggebu mengeluarkan semua unek-unek yang Raja pendam sendiri selama ini.

"Raja..."tegur Manda halus.

"Aish, intinya Raja nggak bakal pulang."Ucap Raja tegas.

"Ah, satu lagi. Papa kira Abel anak Raja. Itu salah, dia anak angkat aku."Ucap Raja dengan senyum manisnya kali ini.

Matanya melirik dalam kearah Abel yang tengah memainkan bulu-bulu karpet halus yang di duduki Abel, dan Hans saat ini. Raja menatap Abel penuh cinta, obesi, dan posessive pada Abel yang tengah tertawa bahagia berama Hans, membuat Manda bahkan bergidik ngeri melihatnya.

seperti bukan anaknya!

"Anak angkat yang aku angkat untuk menjadi isteriku nanti."Ucap Raja dengan nada seriusnya. Membuat Manda terlebih Azher kaget, bahkam Azhar bangkit dari dudukkannya menatap tak percaya pada Raja saat ini.

"Jangan kaget! Aku akan menikahi Abel di saat umurnya 17 tahun. Aku masih harus menunggu 16 tahun lagi. Nggak terlalu lama."Ucap Raja dengan senyum manisnya kali ini.

"Raja! Jangan gila kamu!"Bentak Manda tertahan.

"Kamu mau jadi pedofil?"Bisik Azhar dengan wajah yang masih *shock*.

"Dari pada aku gila, mending aku jadi pedofil. Walau gila, aku gila karena Abelku."desis Raja sinis dengan seringai khasnya.

"Aku akan menikahi Abel. Dengan setuju atau tanpa persetujuan kalian nantinya."desis Raja tegas.

Lalu melangkahhkan kakinya menuju Abel, dan Hans cepat, melihat bibir Hans yang ingin melayang menuju pipi bulat Abelnya.

Tidak akan Raja biarkan, pipi, tidak pipi saja, semua tubuh Abel, Abelnya di sentuh oleh laki-laki lain, maupun usia kecil, dan besar, termasuk adiknya Hans. Abel miliknya, dan Raja milik Abel. Selamanya!

SEBELAS

Raja menatap tajam dari ujung kaki hingga ujung kelapa pada Abel.

Kepala Raja terlihat menggeleng keras, tidak setuju melihat penampilan Abel saat ini.

Raja mengangkat pelan kepalanya, menatap dalam pada Abel yang terlihat berdiri tenang di depannya, sangat tenang, ya, karena Abel merasa tidak membuat kesalahan. Sehingga apabila Raja menatapnya dengan tatapan penuh intimidasi saat ini, Abel tidak akan takut!

"Kenapa berpakaian seperti ini? Mau pergi sekolah kan?"Tanya Raja dengan nada sedanganya.

Matanya sekali lagi menelusuri dari ujung kaki hingga ujung kepala pada Abel. Tatapan menilainya, dalam sesaat berubah menjadi tatapan, ah, Abel tidak suka tatapan papanya padanya saat ini, tatapan mesum, matanya berkabut aneh. Abel tidak suka.

Abel menarik nafas panjang lalu di hembuskannya perlahan.

"Iya, Pa. Hari ini hari pertama Abel ngampus. Abel kan nggak ikut Ospek kemarin."Ucap Abel dengan wajah cemberutnya.

Mengingat dirinya melewati masa-masa yang sangat indah kemarin, Ospek, Raja melarang keras dirinya untuk mengikuti Ospek tanpa alasan yang jelas. Rasanya Abel enggan untuk pergi kuliah, masuk tahun depan saja. Abel ingin merasakan Ospek atau masa orientasi di kampusnya agar bisa mendapat banyak teman, mengingat di masa SMA ia tidak begitu banyak memiliki teman, dan tak pernah sekalipun Abel mengikuti kegiatan masa orientasi di sekolah sebagai murid baru, dan mahasiswa baru, papanya dengan kejam, melarangnya. Menyebalkan!

"Marah sama Papa? Mos, Ospek lebih penting dari Papa?"Tanya Raja dengan mata memancing.

Sekali lagi, Abel membenci tatapan memancing papanya saat ini padanya, Abel benci, Raja, papa angkatnya meragukan kasih sayangnya, kebaktiannya, dan kepatuhannya pada Raja, sang ayah angkat yang di anggap Abel malaikat dunia. Karena laki-laki itu dengan sudi, dan tulus membesarkan dirinya sedari bayi, begitulah kira-kira penjelasan sang mama darinya tentang papa Rajanya. Abel sudah mengetahui semuanya. Awalnya Abel terguncang, tapi Abel sudah besar, umurnya sudah sembilan belas tahun,

Abel dengan pemikirannya yang dewasa menerima dengan lapang hati setiap fakta yang telah di paparkan oleh mamanya enam bulan yang lalu.

Abel menggeleng keras.

"Papa lebih dari segalanya untuk Abel. Abel sayang Papa."Ucap Abel lembut.

Tatapan kesalnya di ubah oleh Abel menjadi tatapan lembut penuh cinta, membuat Raja melebarkan senyumnya. Kedua tangan kekarnya mengulur ke depan, mengundang Abel agar segera masuk dalam dekapan hangatnya. Abel masuk dengan ragu-ragu dalam dekapan hangat papanya.

Rasa lelah yang menumpuk di pundak Raja seketika terangkat, hatinya berbunga-bunga saat ini. Abel mengucapkan kasih sayang untuknya dengan lembut, ah tatapan Abel juga melumerkan hati Raja di dalam sana dengan begitu cepat saat ini.

"Terimah kasih, Sayang."bisik Raja serak.

Raja mengeratkan pelukannya pada tubuh Abel, membuat Abel seketika merasa tidak nyaman. Dadanya yang yang sedikit berisi dalam artian montok terasa menggesek-gesek menggesek-gesek dada bidang Raja. Seketika wajah Abel merah merona. Abel menenggelamkan wajahnya pada dada bidang Raja dalam. Membuat hati Raja semakin berbunga mekar di dalam sana.

"Aku yang seharusnya berterima kasih sama papa. Makasih, Pa."bisik Abel lembut.

Abel ingin menarik tubuhnya dari dekapan kuat Raja. Tapi, sepertinya Raja enggan melepaskannya. Raja semakin menekan tubuhnya dengan tubuh Abel membuat Abel semakin merasa tidak nyaman.

"Sama-sama. Imbalan kebaikan papa selama ini, cukup dengan adanya Abel di samping Papa. Abel harus sama papa selamanya,"bisik Raja serak.

Hidungnya menghirup rakus aroma rambut Abel. Harum stroberry yang lembut, membuat Raja mabuk kepayang. Matanya terpejam erat menikmati harum yang menguar dari tubuh indah Abelnnya.

Sekali lagi, Abel mencoba melepaskan pelukan Raja dari tubuhnya, tapi sepertinya Raja masih enggan melepaskannya.

Raja sangat rindu pada anaknya, ah, calon pengantinnya, dua tahun lagi, ya, dua tahun lagi, Abel akan menjadi miliknya utuh. Sebenarnya Abel sudah menjadi miliknya, tapi...lupakan itu.

Tidak bertemu selama empat hari membuat Raja di dera rasa rindu yang begitu menyiksa, setiap detik, hanya bayang Abel yang menari di pikiran Raja. Apa yang Abel lakukan? Apakah Abel dekat dengan laki-laki lain? Banyak pertanyaan

yang berpuatar diotaknya, membuat Raja enggan berjauhan sedikitpun dengan Abel. Tapi, kasian papanya kalau ia tidak membantu mengurus perkebunan teh, dan kopi papanya yang begitu banyak. Ah, Raja juga sudah akur dengan papanya. Semuanya sudah sangat berubah saat ini, banyak hal yang terjadi selama sembilan belas tahun berlalu. Yang jelas, saat ini mama, dan papanya sudah merestui apabila ia memperisteri Abel nantinya, dengan syarat mau sama mau, tidak boleh memaksa Abel. Ah, itu gampang, Abel pasti akan mau dengannya.

"Lepas, pa." Abel meronta kecil.

Seketika senyum yang terbit di kedua bibir Raja lenyap. Egonya tersentil, hatinya terasa sakit, mendengar ucapan dengan nada tak nyaman, ah tersiksa Abel barusan.

Abel tak menyukai pelukannya lagi?

Raja dengan berat hati melepaskan tubuh Abel dari dekapannya.

Raja melangkah mundur beberapa langkah, memberi ruang pada Abel yang terlihat terengah saat ini.

Apakah dekapannya begitu kuat? Membuat Abel sesak nafas saat ini.

Abel menatap ragu kearah wajah papanya. Wajah itu datar, dan muram. Apakah ia salah berucap tadi.

"Abel merasa sesak tadi, Pa. Maaf kalau Abel salah ucap."Ucap Abel lembut.

Raja mengangguk kaku, "Papa kira, kamu sudah tidak suka dengan dekapan papa lagi."bisik Raja pelan.

Abel menghembuskan nafasnya panjang. Demi Tuhan, kenapa papanya selalu berprasangka padanya? Abel dengan susah payah menerbitkan senyum lembut untuk sang papa.

"Mana mungkin, pelukan papa selalu memberi kenyamanan untuk Abel."Ucap Abel tulus, dan jujur dari lubuk hatinya yang paling dalam.

Perlahan tapi pasti, raut wajah Raja berubah, tidak kaku lagi, ada senyum tipis yang tersungging di sana.

"Abel mau berangkat, Pa. Abel nggak mau telat di hari pertama."Abel melangkah dekat menuju Raja, mengambil punggung tangan Raja untuk di ciumnya.

Tapi, Raja menahan tangannya di bawah sana.

Membuat Abel memandang papanya dengan pandangan bertanya.

"Pa...?"

"Ganti dulu rok-mu! Pakai rok panjang setumit, Bel."Ucap Raja tegas, tidak memberi celah sedikitpun untuk Abel membantah.

Raut wajah Raja bahkan terlihat keras saat ini. Abel tidak suka! Kenapa papanya selalu seperti ini? Semua

gerakan, aktifitasnya terbatas! Pilihannya juga harus di setuju oleh papanya dulu.

Abel melangkah mundur dua langkah kebelakang. Menatap penuh tanya pada papanya.

"Ada yang salah dengan rok Abel, Pa?"

Raja mengangguk cepat. Jelas ada yang salah.

"Rok kamu kependekkan, Bel. Ganti sama yang panjang."Ucap Raja tegas.

Abel menggeleng tak percaya.

Pasalnya rok yang ia kenakan saat ini kelewat sopan. Di bawah lututnya, di banding dengan rok teman-teman yang lain yang pernah Abel lihat pada saat pendaftaran dulu, dan ikut tes.

"Ini panjang, Pa. Abel mungkin yang memakai rok yang sesopan ini di kampus. Rata-rata mereka pakai rok di atas lutut, ah, Paha."Keluar sudah sifat keras kepala Abel, sedikit tidak ingin salah, yang di ambil Abel dari gen papa kandungnya, Ibra.

"Papa nggak mau tau. Ganti sama yang panjang. Setumit, Bel. Panjangnya setumit."Ucap Raja tak mau di bantah lagi.

Manik hitamnya yang kelam membidik tajam pada kaki mulus Abel yang terekspos. Perlahan tatapannya juga naik di atas baju yang di kenakan oleh Abel. Pas badan! Kedua payudaranya terlihat menonjol jelas. Belum lagi baju yang di

kenakan Abel lengan pendek memperlihatkan kedua sikut, dan tangan putih nan halus Abelnnya.

Raja tidak suka berbagi! Abel miliknya seorang, tubuhnya, hatinya, semua milik Raja!

"Nggak mau, Pa. Nanti Abel telat."Ucap Abel kekeh.

Abel nggak mau terlambat, lagi pula rok yang ia pakai saat ini sangat sopan,papanya saja yang berlebihan, huh! Dimana juga Abel harus mendapat rok yang panjangnya setumit di saat genting seperti ini, dan sepagi ini?

Raja menjambak rambutnya frustrasi. Abel keras kepala, dan ah, Abel harus berada di bawah kendalinya.

"Ganti atau nggak ada kata ngampus hari ini. Paka."Ucap Raja lagi tegas.

Mata Abel melebar mendengarnya.

"Nggak, Pa. Hari ini hari pertama Abel belajar! Abel mau pergi ngampus hari ini. Abel pergi dulu, Pa."Abel melangkah menuju Raja, mengambil paksa punggung tangan Raja lalu menciumnya kesal.

Abel beranjak meninggalkan Raja dengan kaki yang di hentakkan. Kalau tau begini, mendingan papanya pulang besok saja dari Bandung. Abel ingin dapat teman hari ini di kampusnya,. Tapi sepertinya Abel terlambat, jam telah menunjukkan pukul sembilan kurang 15 menit.

"Arg!" Pekik Abel tertahan di saat tubuh bagian belakangnya menghantam sesuatu yang keras. Ah itu, dada papanya.

Abel menahan nafasnya kuat. Papanya kali ini mendekap sangat erat tubuhnya, membuat Abel mengeluarkan keringat dingin dengan cepat, jantungnya juga berdebar tak normal saat ini.

"Papa...apa yang papa lakukan?"bisik Abel gugup.

Deg...deg...deg...

Jantung Abel semakin berdebar menggila di saat Abel merasa ada sesuatu yang keras, dan sesuatu yang keras itu menggeliat-liat, dan menusuk-nusuk pantatnya kuat di bawah sana. Abel menahan nafasnya kuat. Abel tau apa itu... menjijikkan!

"Lepas, Pa."Abel meronta pelan.

"Tidak! Rasakan dulu sesuatu yang bergerak di bawah sana."desis Raja dingin. Membuat Abel semakin berkeringat takut, dan gugup.

"Pa...maaf."bisik Abel lirik.

"Jangan keras kepala kalau di bilang. Ini lah yang akan terjadi pada laki-laki apabila melihat tangan putih halusmu, terlebih kakimu yang jenjang menggoda di bawah sana."bisik Raja serak menahan gairah tepat di depan telinga Abel.

Abel membeku mendengar bisikan serak dengan nada yang terdengar frustrasi, dan tersengal dari mulut hangat papanya.

Raja melepaskan cepat tubuh Abel.

Manik hitam kelamnya melirik sinis kearah gundukan di bawah sana. Sial! Raja tidak mau kelepasan.

"Ganti bajumu, nak. Absen dulu hari ini. Kita beli seragam yang baru sore nanti."

Abel masih diam. Abel masih shock, benarkah apa yang di bisikkan oleh papanya tadi. Abel seketika bergidik ngeri.

"Ganti cepat, Bel. Nanti papa khilaf."Ucap Raja tersiksa.

Lalu tanpa kata lagi, Raja berlalu meninggalkan Abel yang masih membeku di tempatnya, semakin membeku setelah Abel mendengar ucapan terakhir papanya barusan.

Apa maksud papanya?

"Jangan menghubungiku terlebih dahulu! Aku yang akan menghubungimu!"Bisik Raja dingin.

Suara tangis bayi terdengar jelas di seberang sana oleh pendengaran Raja, membuat Raja menjambak rambutnya frsutasi.

"Dia kenapa?"Tanya Raja dengan raut wajah khawatir kali ini. Rasa marah, dan kesalnya seketika lenyap mendengar jeritan gugu bayi di sebarang sana.

*"Dia sakit. Cepat, datang kemari!"*lirih suara itu penuh mohon.

DUA BELAS

Abel duduk dengan pandangan yang menatap kosong kearah televisi yang menyala di depannya. Banyak hal yang mengganggu pikiran gadis itu saat ini.

Papanya, Raja, laki-laki itu berjanji akan mengantar dirinya membeli baju seragam tadi pagi, tapi sampai saat ini, pukul sembilan malam, papanya tidak ada kabar sedikitpun. Bahkan panggilan sudah belasan kali di lakukan Abel, tapi tidak di angkat oleh papanya di seberang sana.

Membuat Abel kesal, dan marah saat ini. Abel marah bahkan merasa kecewa pada papanya. Papanya sepertinya sangat tidak percaya padanya. Soal pakaian saja kenapa papanya harus seketat ini menjaganya? Teman? Bahkan Abel tidak memiliki teman, ah, Abel punya tapi hanya dua orang, bahkan satu orang teman Abel dari SMP, dan SMA, dan sudah semakin menjauh darinya. Laki-laki? Sedikitpun Abel tidak pernah berkomunikasi lebih dengan kaum yang berjenis kelamin laki-laki. Papanya, Raja, seakan punya seribu mata yang selalu mengawasi dalam diam setiap aktifitas yang ia lakukan, baik di rumah maupun di sekolah. Abel merasa di kekang.

Bahkan pernah sekali, Abel pernah di antar oleh ketua osisnya dulu, Randy, yang mengantarnya itu mengeluh haus, Abel mengajak Randy mampir, dengan senang hati Randy menerima tawaran menggiurkan Abel. Tenggorokkannya sudah sangat kering di dalam sana.

Abel, dan Randy mengobrol normal di ruang keluarga, tapi itu hanya berlangsung beberapa menit, setelah kedatangan Raja yang mengacaukan semuanya. Raja, papa angkatnya bahkan menuduh dirinya dengan berbagai macam tingkah yang sangat rendah, Abel tidak seperti itu. Bahkan papanya juga membuat Randy hampir sekarat karena tinjauan tangan besarnya. Raja marah, Abel membawa laki-laki di dalam rumah, apalagi rumah dulu dalam keadaan sepi, tidak ada pembantu, dan supir yang selalu mengantar jemput Abel.

Raja menuduh Abel yang tidak-tidak, membuat Abel sakit hati, marah, ngambek, mendiamkan papanya, tapi kemarahan Abel hanya berlangsung seminggu setelah papanya meminta maaf dengan tulus, dan meminta maaf pada Randy juga.

"Hah, Papa sangat sulit untuk di pahami, aneh juga."bisik Abel lirih.

Punggungnya yang duduk tegak sedari tadi, di sandarkan dengan lemah oleh Abel ke sandaran empuk sofa

mahal yang ia duduki sekarang. Matanya terpejam lelah, lelah menunggu kepulangan papanya. Bisa saja Abel berangkat sendiri, membeli keperluannya. Tapi, dengan kejam, lagi-lagi papanya membatasi ruang geraknya, ia tidak boleh kemana-mana tanpa ada sang papa di sampingnya.

"Aku...Abel juga merasa takut sama papa Raja, Ma."Abel membuka matanya nyalang.

Bahkan saat ini, Abel kembali menegakkan tubuhnya, kepalanya menggeleng keras. Tadi pagi, Papanya sekali lagi menunjukkan hal yang tak pantas menurut Abel.

Abel...Abel semakin takut. Apakah wajar seorang ayah melakukan hal serupa seperti yang Raja lakukan tadi pagi? Menggesek-gesekkan miliknya tepat di bagian pantat Abel. Menurut Abel itu salah, tidak sopan, Abel anaknya walau hanya anak angkat. Masih ada cara lain untuk menashati Abel, bukan seperti tadi pagi.

"Mama...kapan papa kandung Abel tau keberadaan Abel? Abel mau tinggal sama mama dan papa kandung Abel."Ucap Abel sedih.

Seorang laki-laki di depan sana, berdiri membisu mengamati, dan mendengar dalam diam apa yang Abel ucap, Abel yang terlihat sedih, dan mengeluh akan sifat, perilakunya selama ini.

Dengan kedua tangan yang mengepal erat, jantung yang berdetak cepat di iringi rasa sesak yang menyakitkan melanda dadanya saat ini, membuat Raja sedikit kesulitan bernapas mendengar ucapan terakhir Abel.

Jadi...jadi Abel ingin lepas darinya selama ini?

Abel tidak nyaman dengannya?

Abel...Abel merasa takut padanya?

Dan terakhir, apakah dia terlalu keterlaluan pada Abel.

Tidak!

Abel, apapun yang di rasakan oleh anak itu, Abel harus tetap, dan terus berada di sampingnya, mendampingi dirinya sampai akhir. Itu sumpah Raja untuk kebahagiaan dirinya dengan Abel.

"Kamu milik, Papa."bisik Raja lirih.

Raja melangkah dalam diam menuju sofa. Abel, saat ini kembali menyandarkan punggungnya di sandaran sofa, kedua matanya terpejam erat dengan mulut yang sedikit terbuka. Sangat menggoda, dan menggugah iman Raja.

Raja meneguk ludahnya kasar berkali-kali. Sial! Ia harus mengendalikan dirinya. Abel, Abel saat ini mengenakan pakaian tidur kain tipis berwarna hitam, sangat kontras dengan kulitnya yang sangat putih, dan bersih.

Raja telah berada tepat di depan Abel, Abel masih belum menyadari keberadaan Raja saat ini.

Raja menatap dalam diam wajah cantik, dan anggun Abel dengan jakunnya yang terlihat naik turun terengah.

Raja sudah nggak sanggup lagi, Raja menunduk.

Mendekatkan wajahnya tepat di depan wajah Abel.

Huuuffff

Raja meniup lembut permukaan wajah Abel, membuat Abel kaget, membuka matanya kasar, dan semakin kaget melihat betapa dekat sekali wajah papanya dengan wajahnya saat ini.

"Papa..."Ucap Abel pelan.

Abel gugup, sangat gugup, tapi rasa takut yang lebih mendominasi dirinya saat ini.

Reflek Abel memundurkan kepalanya, tapi sialnya, Raja ikut memajukan wajahnya.

"Papa!"pekik Abel taka tahan.

"Apa?"Tanya Raja santai.

"Jangan begini! Abel takut."Bisik Abel lirih.

Raja menggeleng keras, matanya menatap dalam pada manik abu menawan Abel.

"Kamu mau ninggalin, Papa, huh?"Tanya Raja dengan nada lirihnya.

Abel meneguk ludahnya dalam, apakah papanya mendengar setiap keluhan lirihnya sedari tadi.

Tidak! Jangan sampai.

"Kamu nggak nyaman sama papa?"tembak Raja dingin kali ini tepat di depan bibir Abel.

Bahkan bibir Raja sudah menyentuh lembut bibir bergetar terbuka Abel saat ini.

"Kamu takut sama papa? Kenapa? Apa papa terlihat menyramkan? Papa jahat sama kamu?"Ucap Raja dengan nada menuntun kali ini.

Abel menutup matanya takut. Raja mencengkram sedikit kuat dagu Abel. Abel harus melihat wajah seriusnya saat ini.

"Jawab!"mohon Raja.

Abel menggeleng keras.

"Abel nggak akan pernah tinggalin, Papa."Ucap Abel akhirnya dengan susah payah.

Senyum lebar akhirnya terbit di kedua bibir Raja, bahkan terlihat lebar.

Raja menjatuhkan dirinya di samping Abel. Memeluk Abel erat dari samping.

"Papa butuh kamu. Kamu butuh papa. Papa yakin, kamu nggak akan sanggup jauh dari papa."Bisik Raja serak.

"Apa yang kamu ucapkan tadi, papa anggap, nggak pernah papa dengar, sayang."

"Papa sayang Abel."Ucap Raja sembari mengeratkan pelukannya pada tubuh ramping berisi Abel.

Abel saat ini terlihat menutup mulutnya erat susah payah dengan sebelah tangannya.

Papanya bau muntahan, sepertinya muntahan itu ada di baju papanya. Kayak bau air asi.

"Oek. Lepas, Pa. Bau."keluh Abel mual, hampir muntah. Abel nggak suka aroma tubuh papanya saat ini.

Raja bingung, Raja sedikitpun tidak melepaskan pelukannya di tubuh Abel. Malah semakin erat.

"Abel mau muntah, papa bau muntahan."keluh Abel dengan wajah tersiska.

Mendengar bisik lirih lemas Abel, Raja akhirnya melepaskan tubuh Abel dari pelukannya. Abel tanpa membuang waktu, berlari sekuat tenaga menuju kamar mandi untuk menumpahkan rasa mual yang melanda dirinya saat ini.

"Sial!"Umpat Raja sembari melirik kearah bahu jaket levis yang ia kenakan saat ini.

Di bahu sebelah kanannya, bekas muntahan itu berada.

Seketika bayangan wajah tampan bayi mungil tadi, memutar-mutar dalam pikiran Raja, membuat Raja di landa pusing seketika. Pengaruh bayi itu sangat kuat untuk dirinya, sial!

Wajah bayi yang ia tinggalkan dengan kejam dengan ibunya tadi pucat, terlihat sangat pucat.

Raja merasa bersalah. Tapi ia harus pulang, Abelnnya menunggu kepulangannya di rumah. Benar saja, Abel menunggunya tadi.

"Sial! Ini rumit, maafkan papa, Bel. Papa salah, tapi papa cinta kamu. Kamu milik papa."bisik Raja frustrasi sambil menjambak rambutnya kesal.

Egois? Tidak apa-apa demi kebahagiaan!

TIGA BELAS

Abel berdecak gusar. Setelah ia membersihkan tubuh, dan mengganti pakaiannya, dan ia segera keluar dari dalam kamar mandi untuk segera membaringkan tubuh lelahnya, urung di lakukannya di saat kedua pasang manik abu menawannya melihat sesosok tubuh tinggi tegap yang tengah terbaring telentang dengan wajah tak berdosa, dan terlihat angkuh di atas ranjang besarnya sana.

Abel menelusuri tubuh tinggi tegap itu dengan tatapan dalam. Sial! Papanya berbaring dengan pose menggoda di atas sana. Tidak! Tidak! Abel merasa tidak tergoda. Abel merasa malu, dan nggak enak melihat penampilan papanya saat ini.

Abel malu, lihat saja di atas ranjangnya sana. Papanya berbaring dengan baju kaos tipis warna putih, dan hanya selembat boxer ketat yang membungkus tubuh bagian bawahnya.

Terlihat dengan jelas juga oleh mata kepala Abel di ambang pintu kamar mandinya, benda yang sedikit panjang, menonjol kaku di balik boxer hitam yang papanya kenakan

saat ini. Abel menelan ludahnya susah payah. Abel tau sesuatu yang menonjol di tengah tubuh papanya saat ini.

Deg!

Jantung Abel dalam sekejap berdebar menggila, di saat manik hitam pekat sang papa menoleh dengan tatapan tajam kearah dirinya. Tapi, sedetik kemudian, kedua bibir tebal kecoklatan papanya, terlihat menyunggingkan senyum manis khasnya.

"Nggak capek berdiri terus? Terhitung satu menit kamu hanya berdiam diri di situ."Raja bangkit dengan pelan dari baringannya, memutar tubuh tegapnya menghadap Abel, dan kedua kakinya yang panjang di turunkan kelantai, berniat menghampiri Abel. Tapi, urung di lakukannya di saat manik hitam pekatnya melihat kaki jenjang Abel yang mengayun ingin mendekat kepadanya.

Sedari tadi, satu menit yang lalu. Raja tau Abel sudah membuka pintu kamar mandi, dan sudah keluar dari situ. Aroma sabun wajah Abel sudah Raja hapal mati, harum menggoda membuat imannya selalu tergoyah di setiap malam. Ya, setiap malam. Kalian pasti tau apa maksdu Raja. Raja sedari tadi, pura-pura tidak tau, dan melihat keberadaan Abel. Seberapa lama, dan jauh, Abel hanya menatap kagum, dan terpesona padanya dalam diam seperti tadi.

"Kenapa natap papa kayak tadi? Kamu tergoda, hemmm?" Raja menggoda Abel dengan senyum menawan, dan menggodanya. Kedua alisnya yang hitam tebal, naik turun dengan lihai.

Demi Tuhan, Abel nggak mau munafik. Papanya terlihat luar biasa apabila ia menampilkan raut menggoda, dan menaik-turunkan dengan cool kedua alis hitam tebal rapinya seperti saat ini.

Abel gugup, jantungnya juga semakin berdebar gila-gilaan di dalam sana. Abel harus menguasai dirinya, harus!

"Papa...Abel sudah besar. Itu...Papa nggak boleh berpenampilan kayak gitu lagi di depan, Abel." Rajuk Abel dengan suara yang terdengar manja di telinga Raja.

Wajahnya yang cantik, dan menawan terlihat cemberut. Membuat Raja terkekek dengan hati berbunga di dalam sana. Tanpa bisa di cegah, Raja bangkit dari duduknya, dan dalam sekejap telah berdiri tepat di depan Abel, dan mendekap tubuh Abel erat, dan lembut penuh kasih.

"Kamu masih papa anggap anak kecil papa. Malaikat papa. Bidadari hidup papa. Bayi mungil papa yang menarik, dan menawan. Cantik. Sangat cantik melebihi siapapun di dunia ini," Bisik Raja lembut di samping kepala Abel.

"Satu lagi, apa ada masalah kalau papa berpenampilan kayak gini di depan Abel? Menurut papa, nggak ada tuh.

Sedari kamu kecil bahkan sampe kamu kelas 6 SD. Kita masih mandi bareng sesekali. Ngapain malu? Kalau benar kamu malu. Buang jauh-jauh rasa itu."Ucap Raja masih dengan nada lembutnya, tapi kata terakhirnya di ucap dengan nada tegas, dan penuh penekanan.

"Abel malu, Pa. Abel merasa aneh, nggak enak. Pokoknya Abel nggak mau papa pakai baju beginian di depan Abel."Abel melepaskan dengan kasar pelukan papanya, di saat ia merasa perlahan tapi pasti, sesuatu yang ada di bagian tengah tubuh papanya, terasa menggeliat kecil, dan menimpit tepat di bawah pusar Abel.

Raja seketika metapa Abel tajam. Merasa tersinggung, karena Abel melepaskan diri dengan cara kasar dari dekapan hangat, dan lembutnya.

"Abel..."Desis Raja menahan geram.

Abel reflek melangkah mundur. Tatapan papanya, membuat ia sedikit takut, ah bahkan sangat takut.

"Maaafkan, Abel. Abel sama sekali tidak berniat nggak sopan sama papa."cicit Abel pelan.

Raja masih diam, tapi kedua manik hitam pekatnya, seakan menembus tubh Abel. Membuat Abel merasa panas dingin.

"Paaa..."regek Abel pelan.

Karena Raja yang masih betah diam. Dan kedua bola maatnya bahkan tidak mengedip di saat manik hitam pekat itu menatap menusuk tubuh, bagian wajahnya.

Huh!

Raja menghempaskan dengan kasar hembusan nafas lewat mulut, dan kedua lubang hidungnya.

Kedua tangannya yang kekar, mengulur lembut, mengundang Abel agar menurut, dan segera masuk dalam kukungan kedua tangan kekarnya.

"Papa ingin tidur dengan mendekap erat tubuh hangat, dan harum puteri papa malam ini." Ucap Raja lembut, dan wajahnya yang tak enak di pandang tadi, sudah kembali menampilkan raut hangat, dan lembutnya.

"Kemarilah. Kita tidur segera. Ini sudah larut, Sayang." Bisik Raja masih dengan nada lembutnya.

Abel menampilkan senyum paksa di kedua bibir, dan pancaran sinar matanya. Demi Tuhan, Abel benci, dan nggak mau mendengar, dan menurut kemauan papanya barusan.

Ia sudah besar! Rasanya nggak pantas ia tidur berpelukan dengan papanya saat ini. Apalagi papanya hanya papa angkat.

Dengan berat hati, akhirnya Abel mendekat kearah papanya. Dan tanpa membuang waktu, Raja langsung menarik sekali lagi tangan Abelnya untuk masuk ke dalam

dekapan hangatnya. Memeluk tubuh berisi harum puterinya lembut penuh cinta dan kasih.

Oh, pasti dia akan sangat merindukan Abelnnya.

Sial! Sial! Raja nggak sudi meninggalkan Abel besok walau hanya satu hari, tapi bayi...bayi itu, kembali di rawat di rumah sakit.

"Maafkan papa."bisik Raja dengan nada menyesalnya.

EMPAT BELAS

Abel merasa sedikit risih, dan kepanasan. Belum lagi perut bahkan seluruh tubuhnya terasa akan remuk karena di dekap kuat oleh sebuah tubuh besar, dan kekar dari belakangnya.

Selimut satin lembut yang membungkus tubuhnya, dan tubuh papanya. Ya, papanya. Laki-laki tua itu, ah Abel berdosa ya Tuhan. Papanya belum'lah tua. Tapi dewasa, dan matang berhasil membujuk dirinya untuk tidur bersama, sekali lagi malam ini.

"Ssst"desisan menggigil meluncur mulus dari mulut Abel di saat selimut yang membungkus tubuhnya tersingkap sedikit jatuh dari atas bahunya.

Rasa dingin menyepa telak kulit lembutnya. Abel menelan ludahnya kasar, kedua matanya dalam sekejap terlihat memerah, menahan amarah, dan rasa sedih yang besar.

Lagi, dan lagi. Papanya...papanya melecehkannya. Demi Tuhan, dibalik selimut yang membungkus tubuhnya. Sudah tidak ada kain yang melekat di tubuhnya selebar'pun.

Tidak ada! Bahkan...bahkan tubuh kekar papanya juga telanjang di belakang tubuhnya.

"Mama..."ratap Abel sedih.

Ini terlarang, ini pelecehan! Nggak pantas papanya melakukan hal ini padanya.

Dengan susah payah, Abel mencoba ingin menoleh kearah wajah papanya. Tapi susah sekali untuk di lakukan Abel. Kedua tangan kekar papanya mendekap tubuhnya begitu erat.

Dengan senyum pahit, menahan rasa sedih, dan kecewa yang teramat dalam akan kelakuan ganjil papanya terhadap dirinya, Abel memejamkan matanya kuat, berharap dengan sekali pejaman ia langsung terbang ke alam mimpi dengan cepat. Abel tak kuasa apabila ia terbangun begitu lama dengan kondisi tak senonoh seperti saat ini. Abel ingin pagi hari segera menyapa. Abel ingin megadu pada mamanya kali ini. Benar-benar akan mengadu, dan bertanya pada mamanya tentang kelakuan ganjil papanya terhadap dirinya.

Apa yang membuat papanya melakukan hal menjijikkan seperti ini pada dirinya? Apa?

Kali ini, Abel tak mampu menahan semuanya seorang diri.

"Ssttss."sekali lagi, ringisan sakit berhasil meluncur dengan pahit dari mulut Abel. Berniat ingin membenarkan

letak kedua kakinya yang di apit papanya, malah pusat intinya di bawah sana terasa sedikit ngilu, dan perih.

Apakah ...apakah...papanya sudah melakukan hal itu?

Tidak!

Abel menggeleng keras, dan kedua tangannya menutup kuat mulutnya yang ingin mengeluarkan isakannya.

"Papa...papa...kapan Papa Ibra tau akan keberadaan Abel?" Lirih Abel putus asa.

Raja tersenyum puas, melihat Abel yang masih berada dalam dekapannya kali ini. Ya, kali ini. Sepanjang malam ia, dan Abel berhasil tidur dengan tubuh yang saling mendekap kuat satu sama lain.

Bahkan Abel kali ini berbaring menghadapnya dengan kepala yang tenggelam dengan manja di depan dada bidangnya.

Biasanya, di pagi hari apabila ia ingin tidur bersama dengan anaknya. Abel sudah menghilang dari dalam pelukannya, dan tertidur di sofa dengan pakaian yang sudah lengkap. Tapi, pagi ini semuanya terlihat indah.

Cup!cup!cup!

Ciuman bertubi penuh cinta, dan kelembutan memanjakam puncak kepala Abel. Raja, menciumnya dengan tatapan berbinar penuh cinta bahkan dengan gemas, Raja menggigit gemas helai-helai rambut lembut, dan harum Abelnya. Membuat tubuh Raja bergidik menggigil karena aliran darahnya di dalam sana mengalir dengan cepat, dan pusat dirinya yang memang akan selalu tegang di pagi hari semakin tegang menantang di bawah sana.

Gertakan gigi Raja seakan menggema dalam kamar Abel yang sudah terang oleh sinar matahari, padahal gorden belum di buka sedikit'pun. Sepertinya hari sudah sangat siang, dan pagi sudah terlewat kan.

"Tahan, Ja. Tahan!"Desis Raja dengan wajah memerah. Menahan gairah, dan rasa kesal.

Tanpa tubuh telanjang Abel dalam dekapannya, miliknya setiap pagi akan on tanpa di rangsang, apalagi ada tubuh Abel, dalam keadaan telanjang lagi, semakin membuat gairah Raja ingin meledak, dan membuat Raja merasa kesal, marah. Marah pada dirinya, marah pada Abel, marah pada Arum, terlebih marah pada Ibra. Sialan!

Abel miliknya, milik halal, dan sahnya. Tapi dengan sialannya ia belum bisa menyentuh, dan memiliki dengan utuh. Membuat Raja selalu menahan kegilaannya dengan susah payah setiap saat, seperti pagi ini.

Abel miliknya demi Tuhan, 12 tahun yang lalu tepatnya di saat Abel berumur 7 tahun, Raja sudah melamar, dan menikahi Abel secara agama. Di restui Arum, dan adik laki-laki Arum yang menjadi wali nikahnya dengan Abel. Semuanya sudah sah. Tapi....Abel sepertinya hanya mengangggpnya sebagai seorang papanya saja, tidak lebih. Membuat ia harus menahan keinginannya untuk memiliki Abel penuh, sebelum Abel jatuh cinta, dan tak ingin lepas darinya.

Arum sialan! Memberi syarat yang membuat ia gila seperti ini. Seharusnya tepat di saat Abel berusia 17 tahun, Abel sudah mengetahui segalanya. Abel sudah melayaninya dengan liar diatas ranjang, memuaskannya, dan melakukan semua hal berbau intim seperti fantasi-fantasi liar yang selalu berputar di dalam otaknya selama ini, dimana kedua tokohnya adalah dirinya dengan Abel.

"Peduli setan, Bel. Papa sudah nggak tahan!"desis Raja disertai eraman tersiksa di mulutnya. Nafasnya terdengar memburu, wajahnya merah semerah tomat menahan giarah yang amat besar, demi Tuhan, apabila Raja tidak menuntaskannya kali ini, ia benar-benar akan gila.

"Belll.."eram Raja bergetar.

Dan dalam sekejap, tubuh besarnya sudah berada di atas tubuh Abel. Selimut yang membungkus tubuh keduanya sudah tergelatak di bawah lantai dengan mengenaskan.

Telapak tangannya yang besar, dan lebar hampir meraih kedua dada berisi Abel secara bersamaan untuk ia remas, dimainkan, tapi urung di lakukan Raja di saat suara ponselnya yang lumayan memekikkan telinga mengalun di atas nakas sana.

Shit!

Nada dering yang bergema saat ini, sangat di kenal Raja. Nada dering darurat yang Raja setting khusus dan wanita itu, ah lebih tepatnya untuk bayi merah itu.

Pelan sekali, Raja dengan wajah datar turun dari tubuh Abel. Untuk meraih ponselnya yang berisik agar tidur Abel tidak terganggu, dan agar ia tau, gerakan apa yang membuat orang di seberang sana menelponnya.

Ponsel sudah berada dalam genggamannya Raja, dan tanpa membuang waktu. Raja mengangkat cepat panggilan itu.

Mendengar laporan seseorang di seberang sana. Tangan Raja yang bebas mengepal erat. Urat-urat di leher, dan keningnya menonjol kuat seakan ingin lepas dari tempatnya.

"Hana sialan!" Umpat Raja marah. Kabar yang ia dapat begitu buruk, dan rasa bersalah semakin besar menggantung indah di kedua bahunya.

LIMA BELAS

Abel dengan tangan bergetar, menyingkirkan selimut lembut yang membungkus hangat tubuhnya. Padahal selimut berbahan satin itu tadi teronggok mengenaskan di atas lantai. Tapi, Raja memungutnya, dan membungkus tubuh telanjang Abel dengan lembut, dan rapi sebelum ia beranjak dari dalam kamar Abel untuk segera pergi menyelesaikan urusannya yang pelik, dan rumit.

Abel menghapus lemas lelehan air matanya yang meluncur di saat indera pendengarnya mendengar suara pintu kamarnya yang sudah papanya Raja tutup dari luar.

Abel melirik kearah kedua dadanya yang terpampang mengenaskan saat ini tanpa di tutupi oleh selemba kain sedikit'pun. Banyak bercak merah, bahkan sudah berubah menjadi sedikit warna keunguan di bagian tulang selangkanya.

Dibeberapa bagian tertentu tubuhnya terasa sakit, dan perih. Tapi, yang lebih sakit, dan perih hati, dan perasaannya saat ini. Semakin sakit di saat ia mendengar dengan jelas papanya menyebut nama 'HANA' dengan nada tinggi, dan marahnya.

Siapa Hana?

Apakah Hana sangat berarti untuk papanya? Sehingga tanpa pikir panjang meninggalkan dirinya tanpa pamit seperti tadi, dan meninggalkan dirinya dalam keadaan mengenaskan. Tubuh telanjang bulat yang sudah di penuhi oleh bekas kecupan bibir dinginya?

"Mama harus tau semua ini!" Desis Abel geram dengan kedua tangan yang mengepal erat menahan amarah, dan raungan yang ingin di luapkan oleh wanita itu saat ini, tapi di tahannya sebisa mungkin.

Tanpa membuang waktu lagi, Abel bangkit dengan kasar dari baringannya. Ia ingin membersihkan tubuhnya dari jejak penuh dosa yang di tinggalkan oleh papanya. Ia harus segera mandi, ia juga ada kelas siang ini. Setelah kelas usai, ia akan meminta bantuan pada temannya untuk menolongnya, menemani dirinya untuk berkunjung ke rumah mamanya, tapi sebelumnya ia harus menghubungi mamanya terlebih dahulu. Agar mamanya tidak kaget, dan membuat janji temu dengannya agar tidak diketahui oleh papanya.

"PAPAAA Bangsul!" Jerit Abel tak tahan setelah ia melihat tulisan tangan papanya dengan ukuran besar yang di tempel dengan indah di depan pintu kamar mandinya.

Nafas Abel terengah-engah, wajahnya yang putih memerah seram bahkan kedua mata wanita itu juga ikut memerah, dan air mata mengumpul dengan cepat di kedua pelupuk matanya. Tapi, sedetik kemudian, senyum sinis terbit begitu menyerankam di kedua bibirnya yang ranum, dan berisi.

"Abel akan melawan papa kali ini. Maaf, Abel bukan anak yang semenurut itu sama papa. Kelakuan papa keterlaluan. Abel akan melanggar perintah papa kali ini"

Yang benar saja, Papanya tanpa alasan yang jelas, melaranng dirinya untuk tidak keluar dari rumah bahkan kamarnya sedikit'pun hari ini.

Abel muak! Benar-benar muak kali ini!

ENAM BELAS

Kenapa? Tidak di angkat?"

Abel menoleh lemas, bibir tipisnya yang merah alami tersenyum sendu dengan kedua mata yang kembali berkaca-kaca dalam sekejap.

Abel menarik nafas panjang, dan menghembuskannya perlahan sebelum ia membuka suara akan pertanyaan yang di lontarkan oleh Virza barusan padanya.

"Nggak di angkat, Za." Ucap Abel pelan.

"Jangan sedih. Ayo coba kamu telpon lagi." Abel terpaksa akan kelakuan Virza kali ini.

Bukan, bukan karena suara lembut laki-laki itu dengan tatapan teduh, dan lembut yang di hujam padanya saat ini.

Tapi, Abel terpaksa karena genggamannya, dan remasan lembut yang di dapat kedua telapak tangannya dari kedua telapak tangan besar, dan sedikit kasar Virza saat ini. Melihat arah tatap pandang Abel. Dengan salah tingkah, dan gugup, Virza menarik tangannya cepat dengan senyum penuh mohon maaf, dan tatapan menyesal yang begitu dalam pada Abel.

Selama 3 bulan mereka berteman, sekalipun ia tidak pernah menyentuh Abel secara fisik sedikit'pun. Tidak pernah.

"Aku akan mencoba menghubungi mamaku sekali lagi."Ucap Abel pelan.

Mendapat anggukan cepat dari Virza. Entah kenapa, Abel begitu mudah percaya pada Virza. Menceritakan hampir semua kisahnya pada Virza, laki-laki yang lebih tua dua tahun itu darinya. Virza sama seperti dirinya, merupakan MABA yang kebetulan sekelas, dan sejurusan dengannya.

Bagai seorang penguntit, Virza pelan-pelan mengikuti Abel dari belakang sebelum mereka memasuki mall besar pertama yang ada di kota Mataram yang mereka pijak saat ini.

Raja, seperti punya ratusan pasang mata untuk menguntit dirinya. Tapi, Abel lebih cerdik kali ini. Abel menggunakan kerudung untuk menutup kepalanya bahkan Abel juga mengenakan masker saat ia memasuki mall untuk pertama kalinya tadi, dan sudah ia lepas untuk meneguk minumannya saat ini, sehingga dengan keyakinan penuh, Raja tidak akan mengetahui kalau ia melanggar perintahnya, dan keluar dengan seorang sahabat laki-laki yang selama ini di tutupi oleh Abel dengan apik dari papanya.

"Za...di angkat." pekik Abel senang.

Virza ikut tersenyum lebar melihat senyum yang begitu indah, dan manis terbit di kedua bibir Abel.

Tapi, dalam sekejap, wajah Abel terlihat murung, membuat Virza menatap penuh tanya pada Abel.

"Kenapa?" Tanya Virza pelan.

Abel tidak menjawab, bahkan ponsel yang ia pegang erat, dan ia tempelkan di telinganya terlepas begitu saja dari tangannya, dan untungnya ponsel mahal dengan logo apel tersebut jatuh di atas meja, tidak mendarat di lantai.

Karena penasaran, Virza mengambil cepat ponsel Abel yang tergeletak di atas meja. Sepertinya masih terhubung, karena samar-samar dapat Virza dengar, ada percakapan di seberang sana.

"Maaf." Ucap Virza pelan.

Virza penasaran. Hal apa yang membuat sahabat berubah murung dalam sekejap setelah ia tersenyum lebar beberapa detik sebelumnya. Dengan ragu, Virza men-speaker ponsel Abel.

Bentakan, dan pertanyaan dengan nada penuh intimidasi langsung terdengar nyaring dalam ponsel Abel.

Tanpa membuang waktu, Virza memutuskan panggilan itu cepat. Virza tau. Papa kandung Abel yang cemburuan pasti salah paham karena isterinya mendapat panggilan

berkali-kali dari nomor baru yang tidak di kenalnya. Padahal yang menelpon adalah anak kandung laki-laki itu, tapi sayang keberadaan Abel tidak di ketahui oleh papa kandungnya.

Ya, Virza tau. Hampir seluruhnya tentang kisah rumit Abel. Bahkan Abel dengan berani, dan tanpa takut, sungkan atau malu menceritakan hal ganjil yang selalu papanya lakukan pada dirinya selama ini pada Virza. Virza menjadi pendengar yang baik menurut Abel, membuat Abel merasa nyaman, dekat, dan mencurahkan semua rasa yang ia rasakan pada laki-laki itu secara diam-diam. Jelas, tanpa sepengetahuan papanya.

Kalau papanya tau, secuilpun Abel tidak berani membayangkan, apa yang akan terjadi pada dirinya, dan Virza!

Arum menatap datar pada Ibra yang masih menampilkan wajah kaku, dan marahnya saat ini.

Bagaikan mercun, suara bentakan Ibra membuat gendang telinga ia sakit, terlebih hatinya yang sakit di dalam sana.

Terbayang dan terekam ulang pekikan ceria anaknya di seberang sana langsung bungkam seketika di saat Ibra mengeluarkan bentakan kuatnya melihat nomor asing'lah yang menelpon berisik dirinya di siang bolong seperti ini.

Arum menyesali datang ke kantor suaminya siang ini. Arum menyesali, kenapa ia harus ke kamar mandi tadi? Kalau ia tidak ke kamar mandi, deringan pertama panggilan anaknya Abel akan ia angkat. Tapi, semuanya hanya perandaian. Panggilan ke lima anaknya, ia yang angkat setelah ia keluar dari dalam kamar mandi, dan belum sempat ia membuka suara untuk pura-pura menyapa anaknya sebagai orang asing di depan Ibra. Naas, ponselnya dengan mudah di renggut oleh Ibra, dan tanpa pikir panjang, laki-laki itu membentak, dan mencaci sang penelpon yang tidak lain, dan bukan adalah anaknya.

"Keterlaluhan kamu."desis Arum pelan, dan tanpa kata, Arum membalikan tubuhnya pelan, berjalan lemas menuju kepingan ponselnya yang berserakan diatas lantai di dekat pintu karena bantingan kuat ibra tadi.

"Jangan memungutnya!"Ucap Ibra datar, membuat Arum setengah membungkuk belum sempat menyentuh, dan mengambil kepingan ponselnya yang rusak.

Arum abai, dan Arum dengan kasar mengambil 3 bagian ponselnya yang rusak. Baterai, casing, dan sim cardnya.

"Pembanggang! Nanti tangan kamu luka."pekik Ibra geram.

Ibra bangkit dari dudukannya diatas sofa, berjalan dengan langkah lebar menuju Arum.

"Buang kepingan ponselmu. Nanti tanganmu terluka."Ibra ingin meraih tangan Arum. Tapi Arum mengelak membuat ibra menatap dengan tatapan datar kearah isterinya, tepat pada kedua mata Arum yang terlihat sendu, dan memerah.

Ibra menghela nafas panjang, melihat perlahan tapi pasti, kedua bahu isterinya mulai bergetar kecil. Isterinya menahan tangis, dan ini semua karenanya.

Tidak, ini semua karena rasa cemburu yang melanda dirinya.

"Jangan menangis. Aku minta maaf. Aku terlalu cemburu."Ibra membawa tubuh bergetar isterinya ke dalam dekapan kuatnya.

Arum hanya diam. Tidak membalas ucapan berisi bujukan, dan permohonan maaf yang di lontarkan oleh suaminya dengan kata-kata manis, dan lembutnya saat ini.

Pikirannya tengah tertuju pada anaknya Abel saat ini.

Tidak biasanya Abel menelpon dirinya seperti ini. Selama Abel mengetahui dirinya, mereka sudah bersepakat,

hanya ialah yang akan menelpon anaknya duluan. Abel hanya harus menunggu panggilan darinya.

Apa yang terjadi dengan anaknya? Perasaan Arum juga tiba-tiba tidak enak. Membuat isakan yang ditahannya sedari tadi, akhinya pecah.

Membuat Ibra kelimpungan. Matilah ia kalau Alex anaknya datang beberapa saat lagi di kantornya.

"Aku mohon. Maafkan aku. Aku terlalu mencintaimu. Aku takut kehilanganmu. Aku mohon jangan menangis. Maafkan aku. Aku cemburu. Maafkan aku."

Sayang, tangisan Arum malah semakin kencang, mendengar ucapan demi ucapan yang di lontarkan oleh suaminya.

Apakah alur hidupnya begini terus? Suaminya yang selalu berbuat salah, dan berakhir dengan ia yang memaafkan dengan lapang hati? Harus begitu'kah sampai akhir hidupnya? Tapi, setau Arum. Kehidupan pernikahan tidak akan berhasil apabila hal seperti ini harus ia rasakan, dan harus suaminya lakukan terhadap dirinya berkali-kali. Melakukan kesalahan, lalu memohon maaf, dan ia yang memaafkannya. Ini tidak adil! Arum juga sudah sedikit merasakan kebosanan apabila alur hidup, dan rumah tangganya harus berjalan seperti ini terus.

"Kamu jangan kemana-mana. Tunggu aku di sini, oke. "Abel menatap Virza dengan tatapan tegas, dan mendapat anggukan cepat dari Virza, tak enak melihat wajah meringis Abel yang menahan pipisnya yang sudah sangat kebetel kelihatannya.

Tanpa kata lagi, Abel segera berlari memasuki kamar mandi. Ia sudah sangat kebetel. Ice cream, pasti karena makanan dingin manis itu.

Lima menit kegiatan membuang hajatnya di kamar mandi sudah selesai. Abel bahkan dengan jail menepuk dengan tepukan lumayan kuat bahu Virza yang berdiri membelakanginya membuat Virza kaget, dan sedikit terlonjak dari tempatnya.

Bukannya marah, Virza malah melempar senyum hangat untuk Abel bahkan sekali lagi, tangannya yang besar mengelus tanpa sadar puncak kepala Abel. Abel sedikit kaget, tapi tetap membiarkan Virza melakukannya.

Abel menyunggingkan senyuman manis yang begitu menawan. Ah, dia merasa nyaman, dan betah mendapat perlakuan lembut Virza saat ini.

"Kemana masker di wajahmu? Kamu harus tetap memakainya, Bell."Virza mengeryitkan keningnya bingung.

Ia baru sadar, bahkan kerudung sudah tidak ada di kepala Abel terlebih masker yang menyembunyikan wajah cantiknya.

"Nggak perlu. Kita kan mau pulang."Ucap Abel santai.

Kesedihan yang terpatri dengan jelas di wajah Abel sudah hilang entah kemana, dan Virza senang akan hal itu.

Ingin sekali Virza menanyakan pada Abel. Apakah mereka jadi pergi menemui mama kandung Abel. Tapi, Virza tidak berani menanyakannya. Takut mood Abel rusak, dan bersedih lagi akan hal itu.

"Ayo kejar aku. Aku tau kamu nggak bawa apa-apa 'kan saat ini? Kalau kamu tidak berhasil menangkapku, kamu pulang jalan kaki aja."Ucap Abel dengan tawa nyaringnya, dan dalam sedetik Abel sudah berlari cepat meninggalkan Virza yang melongo di tempatnya.

Benar, ia tidak membawa apa-apa saat ini selain baju yang melekat di tubuhnya, bagai maling, Abel menculik dirinya yang sedang ingin masuk ke dalam mobilnya, ah hanya kunci mobil yang ada dalam kantong celananya saat ini.

"Abel..."Geram Virza dengan raut bahagianya.

Gampang, Abel akan dengan gampang ia tangkap, walau saat ini Abel sudah tidak ada di depan pandangannya. Abel

sudah berlari belok ke lorong kiri untuk keluar dari arena toilet.

Virza berlari secepat mungkin agar jejak Abel tidak hilang dari pandangannya.

Tapi, Virza berdiri kaku di tempatnya. Melihat sesuatu di depan sana.

"Papa..."cicit Abel pelan.

Abel menundukkan pandangannya bersamaan dengan jatuhnya beberapa paper bag yang Raja tenteng di tangan kanannya.

"Nakal."desis Raja menahan geram.

Bagaimana tidak, dengan tawa lebar. Rok selutut yang mengembang indah yang memperlihatkan kedua kaki jenjangnya yang menggoda, dan rambut hitamnya yang berkilau lembut bergoyang-goyang karena lariannya. Dan entah ini cara Tuhan untuk menunjukkan sisi nakal, dan sifat pembangkang anaknya, eh isterinya, Abel menabrak dengan kuat tubuhnya, kepalanya yang mungil menghantam dada bidangnya. Membuat Raja awalnya tidak percaya dengan aroma khas yang ia hirup dari rambut seorang wanita yang tak sengaja menabraknya. Tapi, ternyata aroma yang ia kenal adalah benar milik Abel.

Keterlaluan! Ia di tipu mentah oleh anaknya yang merangkap menjadi isterinya, asisten rumah tangganya, dan pengawal yang mengawal Abel.

"Pulang!"

"Kita pulang." Bisik Raja tegas dengan wajah yang sangat kaku.

Tangannya yang besar, dan kekar meraih dengan mudah pergelangan tangan Abel. Walau di liputi oleh amarah yang besar, Raja menggeggam pergelangan tangan Abel lembut. Sehingga dengan mudah Abel terlepas darinya karena...

"Apa-apaan ini!" Ucap suara lainnya marah bersamaan dengan tubuh Abel yang terhuyung karena di tarik kuat oleh seseorang dari belakang, lalu di hempaskan tanpa perasaan.

Raja, terlebih Abel kaget, dan untung saja Abel mampu menjaga keseimbangan tubuhnya sehingga ia tidak terjatuh.

"Kenapa tinggalkan aku di toilet, Sayang." Rajuk suara itu manja.

Cup!

Bahkan wanita itu...wanita yang merenggut tangan Abel membuat Abel hampir terjatuh, mengecup mesra bibir Raja.

Membuat Abel ingin muntah di tempatnya.

"Cih..." desis Abel sinis, dan tanpa kata lagi, dengan rasa sakit hati, dan kecewa yang mendalam entah karena apa penyebabnya, Abel membalikan tubuhnya kasar, berlari

menuju Virza, dan memeluk Virza sesaat sebelum Abel membawa Virza untuk lari bersamanya secepat mungkin.

Meninggalkan Raja dengan amarah yang sudah berada di puncak, tapi tubuhnya terpenjara oleh belitan kedua tangan wanita yang memiliki tinggi hampir sama dengannya karena *high heels* tinggi yang wanita itu kenakan.

"Ayo pulang. Nanti anak kita nangis karena lapar."Ucap perempuan itu lembut.

Dan dengan kedua tangan yang mengepal erat, Raja ikut melangkah tanpa sepatah kata yang keluar dari mulutnya dengan padangan lurus dimana Abel pergi dengan laki-laki brengsek tadi.

Sialan!

TUJUH BELAS

Bukannya takut melihat kemarahan Abel terhadap dirinya tadi, Raja malah melangkah dengan riang memasuki rumahnya. Rasa kesal, dan marah yang memuncak melihat Abel yang memeluk laki-laki lain di depan mata kepalanya tadi, seakan raip entah kemana di saat pikiran pintarnya, dan manik hitam pekatnya yang tajam, menangkap sinar cemburu yang membuncah di kedua manik abu menawan Abel terhadap dirinya tadi.

Membuat Raja tak sabar ingin segera pulang ke rumah untuk menemui Abel, dan menggoda Abel, dan bertanya mengapa ia terlihat marah tadi? Padahal awalnya Abel terlihat takut, iya kan? Tapi, setelah datang Hana, aura Abel jadi berbeda, dan puncaknya di saat Hana mengatakan hal romantis bahkan mengecup mesra bibirnya. Tatapan sekilasnya tepat pada manik mata Abel tadi, terlihat terluka'kan?

Intinya, Abel merasa cemburu padanya tadi. Titik! Artinya Abel mencintai dirinya dalam diam selama ini. Shit! Bodoh, kalau tau begini, sudah Raja....lupakan.

"Bi...Bibi!" Panggil Raja sembari berlari tak sabar menuruni anak tangga. Bahkan laki-laki itu meloncat tak sabar melewati beberapa anak tangga dalam sekali lompatan, tak sabar ingin bertanya di mana Abel berada saat ini.

Abel tidak ada di kamarnya. Ruangan lantai atas yang memiliki tiga kamar besar. Kamar dirinya, kamar Abel, dan ruang kerjanya, kosong. Tidak ada Abel di sana.

"Bibiiiiii!!!" Teriak Raja tak sabar.

Nggak mungkin'kan pembantunya itu sudah tidur. Ini baru jam 7 malam. Kenapa rumah terlihat sepi, dan pengawal yang biasanya selalu mengawal Abel dari jauh, melapor kalau Abel langsung pulang ke rumah setelah pertemuan tak terduga mereka di mall tadi.

Tapi, kemana Abel? Rasa cemas, dan was-was seketika merasuki diri Raja.

"Bi----"

"Iyah Tuan. Maaf Tuan." Ucapan dengan nada sedikit keras Raja di potong telak oleh ucapan Bi Sarah yang berlari tergopoh dari arah pintu.

Dari mana Bi Sarah?

Raja meneliti tubuh gempal Bi Sarah dari ujung kaki hingga paha wanita 40-an tahun itu. Ada kotak Martabak Telur yang di bungkus dengan plastik putih tipis, sehingga

dapat Raja lihat dengan mudah apa yang di tenteng oleh Bi Sarah.

"Anu...anu Tuan. Non Abel suruh saya beli martabak. Maaf tadi Bibi tidak sahut cepat panggilan Tuan."Ucap Bi Sarah takut-takut.

Raja mengganggukan kepalanya mengerti. Tapi, kembali kengritan bingung terpampang jelas di raut wajah Raja saat ini.

"Abel dimana?"Tanya Raja tak sabar.

Bi Sarah menatap dengan takut-takut kearah wajah penasaran Raja.

"Bi...Abel di mana?"Tanya Raja lagi dengan suara tegas kali ini.

"Maaf Tuan. Sudah saya larang, tapi Non Abel tetep kekeh ingin---"

"Katakan saja, Bi. Abelku dimana saat ini?"Desis Raja kesal.

"Dikamar saya Tuan. Non ingin tidur di kamar saya malam ini katanya. Saya sudah menolak. Tapi...."

"Sini martabaknya. Biar saya yang bawa."Raja bahkan mengambil alih tak sabar satu kotak martabak yang Bi Sarah pegang erat.

Tanpa kata lagi, Raja berlari menuju kamar Bi Sarah yang berada dekat dengan dapur. Meninggalkan Bi Sarah yang terlihat bernapas lega di tempatnya saat ini.

Semoga jawaban yang ia berikan untuk setiap pertanyaan Nona mudanya tadi benar, dan tepat. Kalau salah...mati'lah ia.

Boleh, anak angkat nikah sama papa angkat?

Begitu kira-kira salah satu pertanyaan Abel dari sekian pertanyaan yang Non Abelnya lempar untuk dirinya tadi, dan ia jawab sesuai dengan ilmu yang ia punya, dan ketahui.

DELAPAN BELAS

Raja terekeh melihat tingkah Abel barusan. Abel terlihat duduk bersila dengan kedua tangan yang memainkan ponselnya, main game barusan. Tapi, setelah ia masuk ke dalam kamar Bi Sarah yang tidak kecil seperti umumnya kamar para pembantu lainnya, Abel langsung membaringkan tubuhnya cepat, dan membungkus seluruh tubuhnya dengan selimut.

Lucu...eh.

Tapi, tunggu-tunggu! Dari mana Abel tau kalau dirinya'lah yang masuk bukan Bi Sarah?

"Parfumku." gumam Raja pelan.

Dengan senyum lebar, Raja menutup pintu kamar Bi Sarah lalu meletakkan martabak pesanan Abel diatas nakas.

Dengan senyum 45, laki-laki itu melepas jas yang membuat ia risih, dan kepanasan saat ini. Padahal Ac menyala dengan sempurna dalam kamar Bi Sarah.

Ah, Raja adalah tipe majikan yang baik, dan royal. Orang yang membantu mengurus rumah, keperluan, dan perutnya dengan Abel akan Raja jejali dengan gaji besar, dan fasilitas lengkap, dan akan Raja kasih bonus besar di setiap akhir

tahun kalau pelayanan para pekerjanya sempurna, dan memiliki sifat baik, dan sikap setia padanya.

"Bell....panas. kamu nggak kepanasan membungkus seluruh tubuhmu seperti itu, hm?"Raja mencoba menarik-narik lembut ujung selimut yang di cengkram kuat oleh Abel saat ini. Nggak berhasil, bisa saja Raja menarik lepas selimut itu dalam satu kali sentakan, tapi itu perbuatan kasar yang akan membuat Abel semakin marah, dan merasa sakit di tangannya. Tidak akan Raja lakukan.

Raja punya cara sendiri, untung memancing agar Abel menurut, dan mendengar ucapannya dengan patuh.

"Siapa laki-laki tadi?"Tanya Raja dengan nada dingin.

Dapat Raja rasakan dengan jelas, tubuh Abel yang menegang kaku di balik selimut Bi Sarah. Membuat Raja tersenyum lebar.

"Paa...."bisik Abel takut-takut di balik selimut.

Raja mendatarkan wajahnya lagi, dan mendeheem cool sebelum ia mengeluarkan suara dinginnya sekali lagi untuk Abel.

"Bukannya papa melarangmu untuk keluar rumah hari ini?"

"Nakal! Kamu nakal, Bell. Bahkan kamu keluar sama laki-laki tanpa sepengetahuan papa. Jelaskan, siapa laki-

laki yang kau peluk mesra tadi, sebelum papa bertindak terlalu jauh."desis Raja dengan suara menyeramkannya.

Perlahan tapi pasti, selimut dibuka dengan gerakan pelan sekali oleh Abel. Kepala Abel menyembul keluar dengan kedua mata yang tertutup rapat. Tak kuasa, dan sanggup mendapat tatapan tajam, dan marah dari papanya untuk saat ini.

Raja membungkuk dengan hati membuncah, dan bermekar-mekar di dalam sana. Mendekatkan wajahnya sedekat mungkin dengan wajah Abel. Bahkan pucuk hidungnya yang mancung dengan hidung mancung Abel sudah saling bergesekan lembut.

"Buka matamu."perintah Raja parau tepat di depan kedua bibir Abel yang tertutup rapat.

Abel menurut. Membuka kedua matanya pelan. Abel tidak kaget betapa dekat wajahnya dengan wajah papanya. Hal ini sudah biasa, dan sudah Abel hapal mati.

Dalam sedetik, wajah Abel yang menyiratkan rasa takut yang besar pada papanya barusan, berubah menjadi raut sendu, dan kecewa, kedua matanya bahkan berkaca-kaca dalam sekejap, siap menumpahkan airnya saat ini.

Abel sedih. Apakah tubuhnya memang di jadikan oleh papa angkatnya sebagai mainannya. Tapi, bukankah papanya mempunyai kekasih? Tadi, cewek tinggi tadi yang

bernama Hana. Itu pacar papanya kan? Kenapa papanya memperlakukannya seperti saat ini. Kalau papanya memang ingin bermain-main dengan tubuh wanita, kenapa tidak main-main dengan tubuh pacaranya?

"Ada apa? Kayak orang mau nangis?" gumam Raja lembut.

Membuat Abel ingin mencakar wajah tampan papanya saat ini.

Mata Abel kembali terpejam di saat dengan nakalnya lidah basah, dan panas papanya menari melingkar di atas pucuk hidungnya. Geli, benar-benar geli, dan terasa jorok.

"Kamu terlihat marah tadi? Ada apa? Seharusnya papa yang marah, bukan? Papa sudah melarang kamu tegas agar jangan kemana-mana hari ini! Sama kamu melanggar aturan utama yang papa buat untuk kamu. Nggak boleh dekat-dekat cowok lain selain papa. Tapi, kamu malah melanggar berat aturan papa. Bahkan sampe bersentuhan fisik. Hebat sekali. Anak papa yang menurut sudah berani membangkang. Apa karena laki-laki itu? Kalau benar, laki-laki itu akan mampus dalam waktu 24 jam." Ucap Raja dengan kekehan sinisnya.

Rasa takut, dan sedih yang menghinggap di hati, dan jiwa Abel seketika meluap entah kemana di saat ia mendengar ucapan terakhir papanya.

"Jangan pernah menyentuh Virza sedikit'pun, Pa. Nggak boleh. Papa nggak boleh melukai Virza."

"Oh, namanya Virza."Gumam Raja dengan senyum misteriusnya.

"Brengsek! Terserah Abel mau dekat-dekat sama siapa. Mau peluk Virza, mau pacaran sama Virza atau siapapun. Abel sudah besar. Memang papa doang yang bisa punya pacar, huh! Abel juga bisa, dan pengen punya pacar. Bruk! Bruk! Bruk!"Jerit Abel tertahan dengan kedua tangan yang memukul membabi buta dada bidang Raja.

Raja terlihat santai, dan tidak merasa sakit. Membuat Abel semakin kesal, dan mengecengkan tangisannya.

"Jangan bilang kamu cemburu tadi, Bell? Kamu meninggalkan papa karena cemburu?"Tembak raja dengan tatapan memancing, padahal dalam hati tengah berdisko ria menanti jawaban Abel.

"Bajingan! Sialan! Abel nggak cemburu! Abel nggak cemburu! Abel mau papa nikahin. Abel nggak mau papa mainin tubuh Abel kayak gini kalau papa nggak nikahin Abel. Brengsek! Papa ambil Abel dari mama karena mau manfaatin tubuh Abel'kan? Abel nggak mau tau. Kalau mau sama tubuh Abel, nikahin Abel."jerit Abel kencang, kedua tangannya masih aktif memukul kuat dada bidang Raja.

Sedang Raja terlihat menegang kaku di atas tubuh Abel. Kedua matanya melotot lebar, seakan tak percaya dengan apa yang ia dengar barusan.

Dengan kaku, dan tanpa kata, Raja bangkit dari atas tubuh Abel. Berjalan terhuyung meninggalkan Abel yang semakin menjerit diatas ranjang, karena dirinya yang meninggalkannya tanpa sepatah kata'pun.

"*Savage*, Papa!"lirih Abel dengan hati tersayat dalam di dalam sana.

SEMBILAN BELAS

Arum menatap Raja dengan tatapan penuh tanya. Apa yang ia lihat saat ini, nggak salahkan? Jujur saja, seorang laki-laki tinggi tegap yang duduk dengan wajah lelah, dan letih di depannya saat ini seperti bukan seorang Rajata.

Penampilannya kucel, lusuh, dan terlihat letih, dan lelah. Kantung matanya bertengger dengan indah di kedua matanya, dan warnanya sangat hitam membuat Arum saat ini selain menatap penuh tanya akan penampilan Raja yang menyedihkan, dan ngenes. Rasa takut seperti melihat hantu juga merasuki dirinya melihat sosok Raja saat ini.

"Kenapa menatapku seperti itu?"Tanya Raja membuka suara dengan tatapan memancing. Membuat penampilannya semakin terlihat menyeramkan di mata Arum.

"Kamu sakit?"Tanya Arum dengan nada seriusnya, mengabaikan ucapan Raja dengan nada sengit laki-laki itu barusan.

Helaan nafas panjang Raja terdengar jelas oleh indera pendengar Arum dalam ruang Vip sebuah cafe yang hanya di isi oleh mereka berdua saat ini.

"Ya, aku sakit. Sangat sakit dua hari belakangan ini."Ucap Raja dengan nada lesunya, tapi di kedua sinar manik hitam pekatnya terlihat berbinar penuh bahagia.

Aneh? Apa yang terjadi dengan laki-laki di depannya ini.

"Sakit apa? Sudah pergi ke dokter?"Tanya Arum cemas.

Bagaimana pun, Raja adalah sosok ayah, dan suami untuk anaknya Abel. Wajarkan kalau ia mengkhawatirkan keadaan ayah anaknya yang merangkap menjadi sosok suami anaknya juga, ah bahkan Raja juga adalah sosok teman, bukan teman tapi sahabat sehidup semati Arum, dan Ibra akan kebaikan Raja selama belasan tahun berlalu karena telah mengasuh dengan baik anaknya Abel sehingga berumur sembilan belas tahun dari anaknya berusia sebulan. Raja adalah laki-laki yang luar biasa.

"Aku tidak yakin dokter akan bisa menyembuhkan sakitku."Ucap Raja pelan.

"Kamu sakit keras?"Tanya Arum dengan suara yang semakin cemas.

Raja menggeleng lalu mengangguk membuat Arum merasa di tarik ulur oleh Raja perasaannya saat ini.

"Raja..."geram Arum tertahan.

"Hanya Abel bisa menyembuhkan sakitku. Aku sakit malarindu terhadap Abel. Kau tau! Sudah dua hari penuh aku tidak bertemu dengannya. Seharusnya siang ini aku

langsung pulang ke rumah, tapi kau...malah mengajakku untuk bertemu. Ada apa?"Ucap Raja dengan tatapan sengitnya.

Lima menit lagi perjalanannya menuju rumah akan sampai, dan ia akan langsung mendekap kuat, mengecup basah dari ujung kaki hingga ujung kepala tubuh menawan Abelnya. Tapi, dengan sialnya seakan Tuhan ingin menyiksanya dengan rasa rindu. Arum mengirimi pesan bertubi, dan menelpon berisik dirinya untuk segera bertemu di cafe yang telah wanita itu pesan sebagai tempat bertemu mereka. Membuat Raja terpaksa, dan mau tak mau harus menurut, dan datang ke alamat yang di kirim Arum.

"Kamu ada perjalanan kerja ke luar kota?"

"Terus yang jaga Abel siapa?"

"Abel menelponku dua hari yang lalu, dan kau tau? Ibra yang mengangkatnya. Membuat aku sampai saat ini tidak bisa menelpon Abel. Aku takut ia menangis di saat aku menelponnya, dan bercerita bagaimana kerasnya suara papanya Ibra yang membentak dirinya dua hari yang lalu."Ucap Arum beruntun tanpa memberi celah pada Raja yang terlihat ingin membuka mulut sedari tadi, menjawab pertanyaan pertama Arum. Tapi, Arum tak memberinya kesempatan untuk membuka mulutnya.

"Bajingan!" desis Raja kesal. Kesal, karena Ibra dengan berani membentak isteri kecilnya. Sialan laki-laki bodoh itu. Raja tak rela, Ibra atau siapapun yang membentak Abelnnya. Dirinya saja tidak pernah membentak Abel. Tapi mereka yang tidak tau apa-apa, dan tidak tau bagaimana perjuangannya dalam membesarkan, dan mengasuh Abel selama belasan tahun seenaknya membentak anaknya, ah isterinya. Akan Raja kasih pelajaran untuk mereka semua, lihat saja nanti termasuk pada Ibra, papa mertuanya? Ah lucu, laki-laki itu seumurannya, tapi menjadi papa mertuanya.

"Raja...kamu melamun?" Arum mengguncang sedikit kuat lengan Raja, membuat lamunan Raja buyar.

Raja menatap Arum kesal. Padahal Raja sedang melamun, dan memikirkan, balasan seperti apa yang akan ia berikan pada Ibra nanti.

"Tidak." Ucap Raja datar.

"Kamu pergi kemana selama dua hari ini? Abel baik-baik saja kan?" Tanya Arum dengan nada cemasnya.

Raja terlihat menarik nafas panjang, lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu.

"Abel...baik-baik saja. Tapi selama dua hari ini ia tidak masuk kuliah. Dia malas katanya, dan aku senang kalau ia malas. Kalau bisa ia malas setiap hari saja. Sehingga seluruh

tubuh terutama parasnya yang jelita tidak ada yang bisa melihatnya. Aku ingin Abel mendekam dalam kamar saja untuk kumiliki seorang. Kau tau. "Ucap Raja sambil mengusap frustrasi rambut hitam pelatnya.

"Kamu nggak boleh egois, Ja. Abel masih muda, dan aku mau anakku harus sekolah sampai lulus."Ucap Arum dengan nada penuh tekanan.

Manik abunya yang menawan, menatap tajam penuh peringatan untuk Raja.

"Walau Abel nggak sekolah. Sampe tujuh turunan aku akan tetap mampu menafkahnya dengan mewah, Arum. Tapi, tenang saja, isteriku akan kuliah sampai lulus. Pegang kata-kataku."Ucap Raja angkuh.

Arum mengangguk dengan senyum lebar.

"Aku pegang janjimu laki-laki pedofil."Ucap Arum masih dengan senyum lebarnya.

"Sialan, jangan menyebutku pedofil!"ucap Raja geram.

"Kamu pedofil. Kalau nggak, kamu nggak akan suka, dan menikahi Abel di umurnya yang bahkan masih hitungan jari."Ucap Arum sengit.

"Aku cinta sama Abel dalam sekali pandang. Kau tau, selain anak, dan keponakanku, aku jijik sama anak-anak terutama anak perempuan walau secantik, dan selucu apapun wajah mereka. Mereka rewel, dan aku nggak suka.

Aku bukan pedofil. Hanya Abel yang aku sukai walau masih kecil bahkan bayi. Kau tau, aku juga menjaganya dengan sangat baik. Kalau aku pedofil, Abel sudah tidak perawanan lagi sedari dulu, mungkin. Kau tau, Abel masih utuh di saat usianya 19 tahun saat ini. Aku menahan diriku sebisa mungkin, padahal dia milik sah, dan halalku bahkan di saat ia baru berusia 7 tahun. Aku mencintainya tulus. Camkan sekali lagi, aku bukan pedofil. Aku tidak pernah melecehkan Abel di saat isteriku itu masih di bawah umur. Hanya mengecup bibirnya sekilas, itu tak masalah bukan. Itu karena dorongan rasa gemasku pada wajah cantik, dan tingkah lucunya. Hal menjijikkan lainnya nggak ada. Pahami kamu!"Ucap Raja dengan nafas terengah. Bahkan wajahnya terlihat memerah marah. Tak suka karena Arum menyebut dirinya pedofil.

"Aku mita maaf. Iya...iya...kamu bukan pedofil."Ucap Arum sambil mengkat kedua tangannya, nyerah akan perdebatan sengit yang sedang melanda dirinya, dan Raja.

Raja mendelik sinis. Arum hanya tersenyum.

"Kamu...dua hari tanpa Abel, kamu pergi kemana?"Arum bertanya dengan nada seriusnya.

Raja menatap Arum dalam, sekali lagi, Raja terlihat menarik nafas panjang, dan dihembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu.

"Aku pernah cerita'kan sama kamu. Kalau aku pernah terlibat kecelakaan di jalan. Masih ingat?"Ucap Raja dengan nada lelahnya.

Arum mengangguk, "Ingat. Kenapa? Kamu sudah bertanggung jawab'kan dengan memberi ganti rugi pada mereka."Tanya Arum penasaran.

"Sudah. Aku sudah bertanggung jawab."

"Kau tau. Aku lupa memberitahumu siapa yang terlibat kecelakaan denganku bulan lalu itu. Hana Sulastri. Teman kita waktu SMA. "Ucap Raja masih dengan nada lelahnya.

Mata Arum membulat mendengarnya.

"Dia mantan kamu. Hana yang mantan kamu itu'kan?"Pekik Arum tak percaya.

Raja mengangguk lesu.

"Apa yang terjadi? Kenapa kamu terlihat tak bersemangat, dan letih seperti ini?"Tanya Arum masih di liputi rasa penasaran yang besar.

Untung saja, Ibra keluar kota, dan akan pulang besok sore. Sehingga ia bisa lebih lama lagi mengobrol dengan Raja.

"Arum...."Panggil Raja pelan.

"Ya...ada apa, Raja. Ayo katakan! Jangan membuatku penasaran."Pekik Arum tak sabar.

"Suami Hana meninggal dalam kecelakaan itu."

Arum menutup mulutnya tak percaya dengan kedua telapak tangannya dengan apa yang di ucapkan Raja barusan.

"Hana yang hamil tua langsung melahirkan di saat kecelakaan itu terjadi walau umur kandungannya belum sampai umur untuk melahirkan."Ucap Raja masih dengan nada lelahnya membuat Arum semakin shock di tempatnya, tak percaya dengan apa yang ia dengar saat ini.

"Terus....apa yang terjadi selanjutnya?"bisik Arum pelan. Raja tersenyum kecut.

"Hana, dan bayinya selamat."Ucap Raja pelan.

Arum terlihat menghembuskan nafas leganya.

"Hana tidak mau menyusui anaknya. Membuat anaknya kekurangan nutrisi, dan dehidrasi. Segala jenis susu formula di tolak oleh bayi merah itu."Ucap Raja lagi, dan kali ini membuat Arum kaget, dan menatap Raja dengan kedua mata melotot tak percaya.

"Hana mau menyusu bayinya kalau aku mau bertanggung jawab, Arum."

" ya, kamu harus tanggung jawab, Raja. "Pekik Arum keras.

Raja kembali menampilkan senyum pahit, dan getir di kedua bibirnya tebal kecoklatannya yang terlihat kering saat ini.

"Dia mau aku menikahnya, dan mengaku kalau bayi itu adalah anakku."

"APA!" Arum memukul meja kuat. Tak percaya dengan apa yang ia dengar barusan.

"Apa jawabanmu?" Tanya Arum dengan tatapan menincing.

"Ya, aku kasian melihat bayi itu."

DUA PULUH

Pukul 10 malam Raja baru pulang ke rumahnya. Suasana rumah sudah sangat sepi bahkan lampu-lampu sudah di matikan oleh Bi Sarah. Mengira kalau dirinya tidak akan eh maksudnya belum akan pulang malam ini. Tanpa mengetuk atau mengganggu orang yang sudah tidur, Raja masuk dengan mudah ke dalam rumahnya. Supir yang sudah belasan tahun bekerja di rumahnya memegang kunci serep rumahnya. Membuat Raja masuk dengan mudah tanpa membangunkan siapapun.

Raja berhenti melangkah di depan tangga panjang menuju kamarnya, dan kamar Abel. Kedua bibirnya tersenyum lebar dalam sekejap mengingat hal itu.

"Shit, auwh!" Umpat, dan desis Raja lirih menahan sakit.

Ck. Ia lupa, bibir bawah, dan atasnya pecah karena kebrutalan mama mertuanya Arum.

Raja merasa setiap garis, dan gurat wajahnya yang tampan sedikit bengkak. Ck, sekali lagi Raja berdecak dengan wajah meringis sakit. Wajahnya yang tampan mungkin sudah tak tampan lagi saat ini. Sekilas Raja melihat wajahnya di kaca mobilnya tadi, wajahnya lebam, dan babak

belur. Bahkan berwarna merah keunguan. Arum memukul wajahnya dengan tas beratnya dengan brutal, dan dua kali tamparan bertubi-tubi di layangkan dengan keras oleh Arum di kedua pipinya.

Bisa saja Raja menghindar, dan mengelak. Tapi, tidak apa-apa. Dengan wajah babak belurnya, masalahnya dengan Abel akan selesai malam ini juga. Abel yang marah atau apapun itu padanya saat ini, Raja yakin akan memaafkannya, dan luluh bahkan Abel'lah yang akan membersihkan lukanya nanti, lihat saja.

"Abel..."desah Raja sambil menjulurkan lidahnya keluar, menyapu, dan membasahi kedua bibirnya yang terasa kering.

Raja tersenyum maklum, "nggak salah Arum marah, dan membuatku babak belur seperti ini."Gumam Raja pelan, dan mulai melangkah menaiki undakan demi undakan anak tangga menuju kamar Abel.

Ya, wajar Arum marah, dan memukulnya tadi. Ibu mana yang mau anaknya memiliki madu? Nggak ada, mungkin ada, tapi Arum nggak akan pernah mau! Kasian anaknya.

Arum memukuli Raja tadi karena geram, seperti yang kalian dengar. Raja mengiyakan, akan bertanggung jawab pada Hana dengan cara menikahnya. Tadi, rasanya Arum

ingin membunuh Raja di tempatnya. Tapi, untung Arum masih waras, hanya membuat Raja babak belur saja.

Hei, Anaknya Abel masih utuh. Abel juga belum tau kalau dirinya sudah dinikahkan dengan papa angkatnya. Tidak terlalu buruk kalau Abel lepas dari genggamannya Raja, dan Raja menikah dengan Hana. Anaknya Abel masih muda, dan perjalanannya masih panjang.

Hampir saja Arum tadi mengeluarkan kata-kata agar Raja mengembalikan anaknya ke dalam genggamannya lagi. Tapi, setelah mendapat dua kali tamparan kuat dari tangannya. Raja langsung menyeletuk, kalau kata 'iya' untuk setuju dengan permintaan tanggung jawab Hana kepada dirinya hanya pura-pura, dan bohongan yang ia lontarkan.

Membuat Arum sejenak menghentikan pukulannya, dan dengan kurang ajarnya, Raja. Raja mengunci pergerakan Arum, menjelaskan dengan terburu semua rencananya yang telah apik ia siapkan, dan sudah laki-laki itu laksanakan, dan berhasil.

Raja memang mengiyakan setuju menikahi, Hana. Tapi itu hanya bohongan, dan tipuan semata. Agar Hana mau menyusui anaknya sebelum Raja menemukan wanita yang baru melahirkan atau memiliki asi untuk anak Hana tanpa mengemis asi lagi pada wanita tidak waras itu.

Berhasil, Raja berhasil menemukan orang yang akan memberi kehidupan pada bayi Hana. Bayi Hana sudah Raja titip di panti asuhan. Kalau Hana ingin ambil bayinya, ya silahkan. Raja sudah memberi fasilitas lengkap di sana, dan menjadi donatur terbesar di tempat bayi Hana di titip.

Hei, bisa saja Raja cuek bebek. Raja tidak bersalah dalam kecelakaan yang terjadi satu bulan lalu. Suami Hana lah yang salah, laki-laki itu menerobos lampu merah, dan karena kebodohnya itu, kalian jelas tau apa yang terjadi selanjutnya. Ia mati!

Di jalan ada cctv, dengan mudah Raja bebas dari tuntutan. Karena ia tidak bersalah. Karena rasa kemanusiaan'lah ia menolong anak Hana. Bisa saja ia abai. Kembali lagi, ia masih punya hati, dan perasaan. Hana sudah ia tinggalkan di rumah wanita itu dengan segepok uang. Wanita itu gila, menginginkan dirinya padahal suaminya baru saja meninggal.

Dua hari Raja menghilang, dan meninggalkan Abel tanpa kejelasan setelah Abel melamarnya. Iya, Abel melamarnya kan dua hari lalu. Abel mengajaknya menikah. Titik. Abel mengajaknya menikah. Ia tinggalkan begitu saja. Raja nggak bermaksud seperti itu. Ia hanya terlalu shock, kaget, dan tak percaya.

Tapi sekarang ia percaya.

Kata Bi Sarah, dan pengawal yang ia sewa untuk mengawasi Abel. Abel selalu galau, dan melamun di kamarnya. Bertanya bisik-bisik pada Bi Sarah, apa papa sudah pulang? Aish, Raja sangat senang. Jelas itu Abel cinta padanya.

Dobel-dobel bahagia yang Raja dapatkan hari ini. Arum juga sudah setuju, dan tak akan menahan Raja kalau Raja ingin mengambil haknya pada Abel sebagai suami. Dengan syarat, Raja menjelaskan dengan lembut, dan pelan-pelan pada Abel tentang semuanya. Jangan tergesa, dan membuat Abel takut, dan shock.

"Shit. Ini jantung kayak mau copot. Huh!"Raja menekan dada bagian jantungnya. Jantungnya berdebar dengan gila-gilaan di dalam sana.

Raja sudah berada tepat di depan pintu kamar Abel. Harum khas Abel sudah menusuk manja indera penciuman Raja. Membuat raja memejamkan matanya sejenak menikmati aroma khas Abel walau masih berada di luar kamar Abel.

Raja membuka kedua matanya cepat, kedua tangannya sekali lagi, mengulur, dan meraba wajahnya.

"Kurang babak belur kayaknya."Gumam Raja sambil berlari menuju pintu ruang kerjanya.

Membuka pintu ruang kerjanya tak sabar. Raja butuh cermin. Mau melihat seberapa parah wajahnya babak belur.

"Ck. Babak belurnya kurang." gumam Raja.

Raja menutup kedua matanya cepat, dan mendaratkan telapak tangannya kuat secara bergantian pada pipi kiri, dan kanannya.

"Sudah hancur. Baru Abel luluh." gumam Raja dengan senyum sinting yang terbit begitu menyramkan di kedua bibir, dan raut wajahnya.

DUA PULUH SATU

Di sana, di atas ranjangnya, Abel masih duduk dengan tubuh tegak, dan menyandar di sandaran kasur. Kedua tangannya memegang sebuah buku, ah novel diatas pangkuannya untuk di bacanya, terlihat dari mulut Abel yang kadang komat-kamit, dan kadang tersenyum tipis.

Abel tidak menyadari kalau Raja baru saja masuk, dan membuka pelan pintu kamarnya. Abel sepertinya terlarut dengan bacaannya saat ini.

Dengan pelan, dan wajah yang menampilkan raut menyedihkan, dan sakit. Raja melangkah pelan menuju Abel yang masih belum sadar akan keberadaannya dalam kamarnya saat ini.

"Abel....sayang...."Gumam Raja pelan dengan jantung yang berdebar masih gila-gilaan di dalam sana.

Manik hitam pekat Raja yang tajam tapi bersinar redup saat ini, melihat dengan jelas tubuh indah Abel memegang kaku diatas kasurnya. Ingat, ya. Raja sengaja meredupkan tatapannya, agar Abel luluh padanya, dan ibunya padanya.

Abel menoleh dengan gerakan slow motion kearahnya. Dapat Raja lihat dengan jelas sekali lagi, raut wajah Abel terlihat kaget, dan shock. Pasti karena wajahnya. Bahkan Abel melompat turun dari ranjangnya cepat, dan melangkah kearahnya.

"Papa...."bisik Abel dengan tatapan tak percaya. Kedua tangannya yang lentik, dan halus mengelus dengan lembut, dan pelan sekali pipi, dan rahang Raja. Bagian Rahang sebenarnya tadi tidak terluka. Tapi, Raja membuat lukanya sendiri, tadi. Di saat laki-laki itu berada dalam ruang kerjanya.

"Sakit, Bel..."aduh Raja lirik.

Abel terlihat mengangguk sedih. Bahkan Abel menubruk tubuh Raja kuat. Melingkarkan kedua tanganya erat pada perut keras Raja. Kepalanya di tenggelamkan dalam oleh Abel di depan dada bidang Raja.

Raja bingung, dan sedikit kaget. Pasalnya tubuh Abel yang saat ini memeluk erat tubuhnya terasa bergetar kecil, bahkan isakan sudah lolos dari mulut Abel menyapa indera pendengar Raja.

"Kamu kenapa nangis, Sayang? Jangan nangis. Sumpah, papa nggak apa-apa. Nggak sakit. Papa mohon jangan nangis, ya."bisik Raja lembut.

Kedua tangannya membalas pelukan Abel yang sangat erat saat ini, seakan Abel takut ia akan pergi, dan tak akan kembali lagi.

Bukannya berhenti, tangisan Abel malah semakin kuat, dan dapat Raja rasakan. Baju bagian dadanya terasa basah saat ini, padahal tadi tidak basah sama sekali.

Shit! Raja nggak suka Abel meneteskan air matanya. Haram hukumnya. Oke.

"Jangan nangis. Luka ini nggak ada apa-apanya. Nggak sakit sama sekali. Cup! Jangan nangis, Bel. Papa nggak suka. Diam, Sayang. Papa nggak apa-apa."Raja mengeratkan pelukannya pada tubuh Abel. Dan berbisik dengan bisikan lembut tepat di depan telinga Abel.

"Papa...."Panggil Abel pelan.

"Ya...sayang. jangan nangis lagi. Udah besar, anak papa udah besar. Sstttss."

Abel menggelengkan kepalanya kuat, dan Abel melepas pelukan dengan papanya pelan, dan lembut.

Dengan berat hati, Raja menuruti keinginan anaknya.

Raja, dan Abel saling bertatapan satu sama lain dengan tatapan dalam. Abel dengan tatapan menyesal, dan tak percayanya. Sedang Raja dengan tatapan bingungnya. Bingung, apa yang terjadi dengan anaknya. Kenapa anaknya menatap dirinya dengan tatapan menyesal?

"Bell..." gumam Raja pelan.

Tak tahan, mendapat tatapan dalam yang Abel layangkan saat ini padanya. Raja merasa di intimidasi. Semumur hidunya baru kali ini Raja merasa gugup, dan takut karena di tatap Abel dengan tatapan yang saat ini isteri kecilnya layangkan untuk dirinya.

"Kenapa nggak jujur!" Bentak Abel marah.

Bahkan Abel mendorong kuat dada Raja, membuat Raja terhuyung kebelakang beberapa langkah, dan hampir tejaruh.

Raja menatap Abel tak percaya, dan semakin bingung akan tingkah Abel saat ini.

"PAPA!!!" Raung Abel lagi keras, dan Abel kembali menubryk tubuhnya kuat. Melingkarkan kedua tangannya erat di perut keras papanya.

Dengan linglung, dan bingung, Raja membalas tak kalah erat pelukan Abel.

Tapi, sekali lagi, Abel melepaskan pelukkannya, dan Raja dengan terpaksa menuruti mau Abel.

Abel mendongak, menatap Raja sedih, dan air mata yang kembali mengalir di kedua matanya yang indah, dan sayu.

"Kamu kenapa? Jangan buat papa bingung, dan takut."Ucap Raja lembut. Tangannya ingin menggapai tangan Abel, tapi Abel mengelak.

Abel tersenyum getir. Abel membawa kedua tangannya pelan di depan dada bidang Raja, mengelus lembut dengan tangan yang berkerungat dingin, dan sedikit gemetar. Dapat Abel rasakan dengan jelas, jantung Raja yang tengah berdebar menggila di dalam sana. Sama seperti debar jantungnya saat ini. Begitu cepat, dan sakit. Seperti ingin copot dari rongganya.

"Paa..."bisik Abel lirih.

"Suamiku. Papa suamiku."Bisik Abel pelan.

Raja menegang dengan kedua mata membulat kaget mendengar ucapan Abel barusan.

"Papa suamiku. Kata mama papa suamiku? Kenapa nggak jujur, Pa? Abel tersiksa selama ini. Abel tersiksa. Papa suamiku."Raung Abel keras.

"*Savage*, Papa! Aku cinta Papa. Kenapa nggak jujur!"Bentak Abel keras, dan berlari cepat meninggalkan Raja yang masih terpaku tak percaya dengan apa yang ia dengar tadi, dan barusan dari mulut Abel secara langsung.

DUA PULUH DUA

Semarah-marahnya Abel pada papanya, Abel nggak sampai hati untuk mendiamkan papanya terlalu lama atau menatapnya penuh musuh seperti sebelum-sebelumnya. Apalagi keadaan papanya sangat memprihatinkan saat ini.

Wajahnya yang tampan babak belur. Kedua sudut bibirnya pecah, dan meninggalkan bekas darah yang masih kering di sana.

Raja menatap Abel dengan senyum tertahan. Demi Tuhan, hatinya sedang menjeritkan kata 'aku sangat bahagia! Terimah kasih Arum' secara berulang-ulang di dalam hatinya.

Arum dengan hatinya yang baik mampu menjelaskan pada Abel dengan mudah, dan gamblang, dan mungkin lewat telepon seluler atau mereka melakukan panggilan video call tadi? Raja tidak peduli tentang itu, yang penting Abel sudah tau kalau dirinya adalah suaminya, suami sahnya secara agama, dan akan Raja resmikan hubungannya dengan Abel secara negara nanti. Secepatnya. Akan Raja teriakan pada dunia, bahwa Abel adalah miliknya! Secuilpun tidak akan

Raja biarkan kulit kencang, lembut, dan putih Abelnnya tersentuh oleh tangan laki-laki lain, siapapun itu! Tidak akan pernah!

"Bell...Perut papa juga sakit. Di pukul sama Arum pake tas tadi. Pukulnya keras banget, Sayang. Di compres, ya. Sama di elus."lirih Raja pelan, dan menatap lemas tepat pada kedua manik abu-abu Abel agar Abel iba, dan mau menuruti permintaannya.

Abel menatap papanya ragu, dan menganggukan kepalanya pelan.

Wajah papanya terlihat sangat menahan sakit. Abel tidak menyangka mamanya yang lembut bisa sebrutal ini.

"Makasih, Sayang."Bisik Raja dengan senyum manisnya.

Raja menuntun tangan Abel yang sedikit gemetar, membawa turun tangan Abel dari atas wajahnya, membawanya tepat diatas perutnya.

"Bukain kancing baju papa."perintah Raja lembut.

Abel melirik secara bergantian kearah wajah sang papa, dan perut datar papanya yang hanya mengenakan kaos tipis warna putihnya saat ini.

"Nggak bisa ya, papa buka sendiri kancingnya?"Tanya Abel pelan.

Abel menunduk malu. Kedua pipi bahkan seluruh wajah, dan tubuhnya terasa panas dalam sekejap.

Membayangkan ia yang membuka kancing baju papanya membuat ia malu, dan pikiran kotornya melalang buana entah kemana. Kearah hal-hal dewasa. Abel malu sekali.

"Abel malu, Pa."desis Abel pelan di saat tangan besar, dan kekar Raja mengambil lembut tangannya, dan meletakan dengan lembut diatas perut kerasnya.

Ahhhh...Raja mendesah tertahan. Shit! Padahal tangan Abel sedikit'pun tidak bersentuhan langsung dengan kulit perutnya, tapi pengaruh Abel sangat kuat terhadap reaksi tubuh, otak, semuanya. Abel sangat mempengaruhi dirinya secara utuh, hati, pikiran, dan tubuhnya semuanya tentang, Abel, dan hanya Abel seorang.

"Buka, Bell. Papa suamimu! Jangan malu!"perintah Raja tegas, membuat Abel dengan cepat melakukan apa yang perintahkan oleh papanya. Rajata Subroto yang ternyata sudah menjadi suami sahnyanya selama ini, bahkan sejak ia berumur tujuh tahun.

Papanya benar-benar gila! Dan papanya menggila karena dirinya.

Abel tidak marah mengetahui kalau ia sudah menjadi isteri sah papanya. Abel malah bersyukur, dan senang. Jujur saja, sejak Abel SD kelas enam, perasaan aneh itu muncul, dan dengan gilanya, Abel selalu mendamba papanya diam-diam. Berharap papanya menjadi jodohnya, suaminya. Abel

mencintai Raja, sangat-sangat mencintainya bahkan hingga detik ini, perasaan cinta, dan mendamba itu masih melekat kuat di hatinya sejak pertama ia menyukai papanya, di saat ia SD kelas enam.

Membuat Abel juga menerima dengan senang hati, dan penuh ucapan syukur mendengar ucapan-ucapan penjelasan yang terlontar dari mulut mamanya lewat video call tadi. Tentang ia yang di ambil, dan di besarkan dengan penuh kasih oleh papa Raja, tentang bagaimana ngototnya Raja saat membujuk Arum agar mau, dan restui papanya untuk menikahi dirinya, sampai akhirnya dengan hati bimbang, dan sedikit cemas, mamanya setuju, dan mempercayakan Raja sepenuhnya yang akan mengasuh, dan menjadi sosok suami untuknya.

"Auhhhh, Pa!" Jerit Abel tertahan di saat tubuhnya dengan mudah ditarik, dan dibaringkan oleh sang papa diatas ranjang, bahkan tubuhnya saat ini sudah di kurung oleh tubuh besar papanya.

Shit, papanya bahkan sudah bertelanjang dada diatasnya.

Seberapa lama ia melamun?

"Bell..." panggil Raja parau.

Dengan takut-takut, Abel membawa tangan lembut, dan halusny pada rahang tegas, dan kokoh papanya.

Mengelusnya lembut penuh perasaan. Mulutnya tidak menyahut panggilan parau papanya. Tapi, tangan, dan tatapannya menyahut dengan tatapan, dan elusan lembut panggilan papanya.

"Selama 39 tahun hidup papa. Papa tersiksa sayang."desah Raja pelan.

"Kenapa? Tersiksa karena apa?"Tanya Able reflek.

Raja mengacak sayang rambut lembut, dan harum Abelnya.

"Bayangkan saja, selama hampir 20 tahun. Papa menunggumu dengan perasaan cemas, dan takut. Takut kamu tidak akan menerima kenyataan kalau papa yang sudah tua ini adalah suamimu."

"Lelah...karena papa harus menahan hasrat, dan gairah papa terhadapmu sedari kamu masih bau kencur, bahkan masih bayi."

"Kamu tenang saja. Kamu masih perawan. Papa nggak seberengsek itu untuk merampas keperawananmu tanpa kamu sadari."

"Kamu juga tenang saja. Papa bukan pedofil. Karena hanya kamu anak kecil yang papaa suka, dan cinta. Dan kamu saat ini sebentar lagi mau umur dua puluh tahun."

"Papa juga nggak pernah berhubungan badan dengan siapapun. Papa masih utuh, suci, perjaka apapun sebutannya

itu. Karena papa mencintai kamu. Sangat-sangat mencintai kamu, Sayang."Bisik Raja lembut sekali.

Raja mengecup penuh kasih kedua bibir Abel yang terbuka menganga, mungkin shock, dan tidak percaya akan penjelasan yang baru saja ia lontarkan dengan panjang lebar.

"Apakah...apakah kamu cinta papa juga?"Tanya Raja was-was.

Abel mengunci mulutnya, membuat hati Raja mencelus, dan memejamkan kedua matanya kecewa.

Dua detik, Raja membuka kedua matanya kaget di saat ia merasa ada bibir lembut, manis, dan basah yang memagut kedua bibirnya dengan kasar, dan menggebu.

Raja ingin membalas ciuman Abel. Tapi, Abel terburu menarik bibirmya, menyudahi acara ciuman mereka.

"Abel sudah cinta papa dari Abel masih pakai seragam merah putih! Abel cinta papa! Sangat cinta papa. I love you, Pa. I love you!"Jerit Abel kuat, dan menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Raja yang telah menindih sepenuh tubuhnya, Raja menimpa tubuh Abelnya dengan tubuh beratnya.

Tak percaya dengan ucapan ah jeritan yang baru saja Abel jeritakan untuknya.

Ah, ini adalah hasil dari buah sabarnya setelah sekian tahun, ah belasan tahun. Tidak, hampir dua puluh tahun. Ia

sabar menunggu Abel besar, dan dewasa, dari Abel baru berupa sosok bayi merah, dan bertransformasi menjadi gadis yang tengah beranjak dewasa dengan tubuh indah proposionalnya.

"Papa lebih-lebih cinta kamu. Love you too, Sayang."Balas Raja mesra, dan kedua tangannya dengan nakal langsung meremas kuat kedua payudara berisi Abel membuat Abel terlonjak kaget dari baringannya.

Raja tertawa melihat wajah kebingungan Abel

Ini adalah hari yang sangat indah untuk Raja. Hari yang sangat-sangat membahagiakan.

Oh, Ibra...kamu harus segera tau tentang Abel...kamu juga harus memberi restu padaku untuk menikahi anak perempuanmu.

Ah, tanpa restu Ibra juga, Raja bersumpah, Abel akan tetap menjadi miliknya. Milik mutlak seorang Rajata Subroto.

Si budak cinta, yang mengasuh jodohnya bahkan jodohnya baru di lahirkan oleh ibunya...hhhhh

TAMAT!!!

ILLEGAL BABY

SEQUEL CERITA ABEL DAN RAJA. MENCERITAKAN
TENTANG ALEX. ADIK ABEL!INTIP DI WATTPAD YA!!!